

**NILAI-NILAI SOSIAL
DALAM NASKAH DRAMA *ORANG PINGGIRAN* KARYA IPIN CEVIN**

SKRIPSI



OLEH

WILDATUL KHAIRIYAH

NIM A1B120110

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS JAMBI

APRIL 2024

**NILAI-NILAI SOSIAL
DALAM NASKAH DRAMA *ORANG PINGGIRAN* KARYA IPIN CEVIN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Jambi

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan

Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Oleh

Wildatul Khairiyah

NIM A1B120110

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS JAMBI

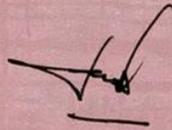
APRIL 2024

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Nilai-nilai Sosial Dalam Naskah Drama Orang Pinggiran Karya Ipin Cevin*: Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang disusun oleh Wildatul Khairiyah, Nomor Induk Mahasiswa A1B120110 telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Jambi, 15 Januari 2024

Pembimbing I

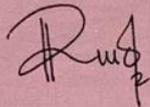


Prof. H. Yundi Fitrah, Drs., M.Hum., Ph.D.

NIP 195912251989021002

Jambi, 06 Februari 2024

Pembimbing II



Rahmawati, M.Pd.

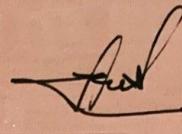
NIP 199510292022032015

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Nilai-nilai Sosial Dalam Naskah Drama Orang Pinggiran Karya Ipin Cevin*: Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang disusun oleh Wildatul Khairiyah, Nomor Induk Mahasiswa A1B120110 telah dipertahankan di depan tim penguji pada Jumat, 26 April 2024

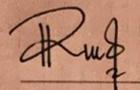
1. Prof. H. Yundi Fitrah, Drs., M.Hum., Ph.D.
NIP 195912251989021002

Ketua

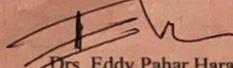


2. Rahmawati, M.Pd.
NIP 199510292022032015

Sekretaris



Jambi, 15 Mei 2024
Mengetahui
Ketua Program Studi



Drs. Eddy Pahar Harahap, M.Pd
NIP 196104081987101001

MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

-QS. Al-Baqarah: 286

“Tidak perlu berlari nanti terjatuh, jangan pula merangkak karena nanti bisa terpijak, cukup berjalan dengan pijakan yang kokoh dan fokus agar tidak jatuh”

-Wildatul Khairiyah Harahap

Skripsi ini penulis persembahkan untuk ayah tercinta **Alm. Drs. Ali Kota Harahap** dan mamak tercinta **Sahrida Pulungan** karena telah menjadi peran yang sangat penting dalam hidup penulis dalam hal apapun. Meskipun hadiah skripsi ini tidak seberapa nilainya jika dibandingkan dengan pengorbanan mereka, tapi penulis akan berusaha ini menjadi awal pencapaian penulis untuk dapat meraih kesuksesan dikemudian hari. Skripsi ini juga penulis persembahkan untuk abang dan kakak penulis **Khairul Hadi Harahap, Ramadani Fitriana Sari Harahap, dan Tri Handayani Harahap**, karena selalu mendukung penulis dalam segala situasi. Terimakasih kepada semua yang terlibat dalam penulisan skripsi ini, kedua sahabatku sedari kecil, teman-teman perkuliahanku. Terakhir, untuk penulis sendiri **Wildatul Khairiyah Harahap** terimakasih sudah berjuang sampai ditahap ini dan teruslah menjadi perempuan yang kuat sampai akhir. I can do it.

PERNYATAAN

Saya, yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : WILDATUL KHAIRIYAH
NIM : A1B120110
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini benar-benar karya sendiri dan bukan merupakan jiplakan dari hasil penelitian pihak lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan atau plagiat, saya bersedia menerima sanksi dicabut gelar dan ditarik ijazah.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Jambi, 15 Mei 2024

Yang membuat pernyataan,



Wildatul Khairiyah
NIM A1B120110

ABSTRAK

Khairiyah, Wildatul. 2024. *Nilai-nilai Sosial Dalam Naskah Drama Orang Pinggiran Karya Ipin Cevin*: Skripsi, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, FKIP, Universitas Jambi, Pembimbing: (I) Prof. H. Yundi Fitrah, Drs., M.Hum., Ph.D. (II) Rahmawati, M.Pd.

Kata kunci: nilai-nilai sosial, naskah, drama

Penelitian ini mengarah kepada nilai-nilai sosial yang menjadi objek kajiannya, hal ini disebabkan karena nilai sosial merupakan nilai yang dianut oleh masyarakat atas apa yang dianggap baik dan buruk, sehingga tidak salah jika pilihan mengkaji nilai sosial bisa dijadikan sebagai acuan dalam penerapannya, dan nilai-nilai sosial dapat ditemukan dalam naskah drama *Orang Pinggiran* karya Ipin Cevin. Pengarang Naskah drama *Orang Pinggiran* mengangkat permasalahan kehidupan sosial yang cukup banyak dirasakan oleh masyarakat khususnya yang mengalami perekonomian rendah.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang bersifat menggambarkan objek sesuai dengan apa adanya. Sedangkan kualitatif berarti menganalisis data penelitian dengan menggunakan kata-kata dan kalimat serta pemahaman yang mendalam. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan sosiologi sastra, Data yang diambil dari penelitian ini dikutip dari dialog naskah drama "*Orang Pinggiran*" karya Ipin Cevin. Data yang diperoleh dapat berupa kata, frasa, klausa, kalimat, ataupun kutipan dialog yang tentunya memiliki kaitan dengan nilai sosial. Penelitian ini menggunakan instrumen berupa peneliti sendiri atau *human instrument*. Penelitian ini menggunakan teknik pustaka. Uji validitas dilakukan dengan cara mengkonsultasikan dengan dosen pembimbing.

Temuan yang telah didapat dalam naskah drama *Orang Pinggiran* ini sebanyak empat puluh dua temuan dengan pembagian, dua belas nilai sosial kasih sayang, tujuh nilai sosial maaf-memaafkan, tujuh nilai sosial kepatuhan, satu nilai sosial kesopanan/keramahan, tiga nilai sosial musyawarah, dua nilai sosial gotong royong, enam nilai sosial rasa kemanusiaan, dua nilai sosial kebijaksanaan/keadilan, satu nilai sosial menghargai orang lain, dan satu nilai sosial tanggung jawab.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT berkat rahmat, hidayah, dan karunia-Nya kepada kita semua sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: Nilai-nilai Sosial dalam Naskah Drama *Orang Pinggiran* Karya Ipin Cevin. Laporan skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mengerjakan skripsi pada program Strata-1 di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra, FKIP, Universitas Jambi.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Bapak Prof. H. Yundi Fitrah, Drs., M.Hum., Ph.D. sebagai pembimbing I yang telah membimbing, memberi arahan, masukan, dan petunjuk serta meluangkan waktu untuk membantu dalam proses menyelesaikan skripsi ini. Ibu Rahmawati, M.Pd. selaku pembimbing II yang telah memberikan masukan, bimbingan, dan arahan serta waktu untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Bapak Dr. Drs. Maizar Karim, M.Hum., Ibu Dra. Yusra D, M.Pd., Ibu Nurfadilah, S.Pd., M.Pd. selaku penguji skripsi yang telah memberikan kritik dan saran kepada penulis. Bapak & Ibu dosen bidang studi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra FKIP Universitas Jambi yang telah memberikan ilmu serta memberikan banyak motivasi kepada penulis selama perkuliahan. Kedua orang tua penulis, Bapak Drs. Ali Kota Harahap (Alm) dan Ibu Sahrida Pulungan yang telah membesarkan penulis dengan penuh kasih sayang yang nilainya tak terhingga dan tidak akan terbalaskan secara sempurna. Abang dan kakak penulis Khairul Hadi Harahap,

Ramadani Fitriana Sari Harahap, Tri Handayani Harahap yang telah secara penuh mendukung dan memberikan semangat kepada penulis dalam mengerjakan skripsi ini.

Penulis menyadari skripsi ini tidak luput dari berbagai kekurangan. Penulis mengharapkan saran dan kritik demi kesempurnaan dan perbaikannya sehingga akhirnya laporan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi bidang pendidikan dan penerapan di lapangan serta bisa dikembangkan lagi lebih lanjut.

Jambi, April 2024

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
MOTTO	iii
PERNYATAAN.....	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	6
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.4.1 Teoretis.....	6
1.4.2 Praktis.....	6
BAB II KAJIAN TEORETIK.....	8
2.1 Kajian Teori	8
2.1.1 Pengertian Naskah Drama.....	8
2.1.2 Unsur-unsur Drama.....	8
2.1.2.1 Unsur Intrinsik	8
2.1.2.2 Unsur Ekstrinsik.....	11
2.1.3 Pengertian Nilai dan Nilai Sosial	11
2.1.4 Jenis-jenis Nilai Sosial	13
2.1.4.1 Kasih Sayang.....	14
2.1.4.2 Maaf-memaafkan	14
2.1.4.3 Kepatuhan	15
2.1.4.4 Kesopanan	15
2.1.4.5 Musyawarah	16

2.1.4.6 Gotong Royong	16
2.1.4.7 Rasa Kemanusiaan	17
2.1.4.8 Kebijakan/Keadilan.....	17
2.1.4.9 Menghargai Orang Lain	18
2.1.4.10 Tanggung Jawab	18
2.2 Penelitian yang Relevan	18
2.3 Kerangka Berpikir.....	20
BAB III METODE PENELITIAN	21
3.1 Metode dan Pendekatan Penelitian	21
3.2 Data dan Sumber Data	21
3.3 Instrumen Penelitian.....	22
3.4 Teknik Pengumpulan Data	24
3.5 Uji Validitas Data.....	25
3.6 Teknik Analisis Data.....	25
3.7 Teknik Keabsahan Data	26
3.8 Prosedur Penelitian.....	27
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	28
4.1 Hasil Penelitian	28
4.1.1 Tema, Penokohan, dan Amanat	29
4.1.2 Nilai-nilai Sosial dalam Naskah Drama <i>Orang Pinggiran</i> karya Ipin Cevin	30
4.2 Pembahasan.....	45
BAB V Penutup	57
5.1 Kesimpulan	57
5.2 Saran.....	58
DAFTAR RUJUKAN.....	59
LAMPIRAN.....	61
RIWAYAT HIDUP.....	85

DAFTAR TABEL

2.1 Penelitian yang Relevan.....	18
3.1 Instrumen Penelitian.....	22

DAFTAR GAMBAR

2.1 Kerangka Berpikir.....	20
----------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

1. Sampul buku naskah drama *Orang Pinggiran* karya Ipin Cevin61
2. Korpus penelitian nilai-nilai sosial62
3. Naskah drama *Orang Pinggiran* karya Ipin Cevin68
4. Biografi Ipin Cevin..... 82

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra adalah salah satu unsur kesenian yang dapat memberikan pengajaran dalam kehidupan. Menurut Teeuw (Nelfia, dkk., 2016) kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta. Akar dari *sas-*, dalam kata kerja turunan berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi. Akhiran *tra* biasanya menunjukkan alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi, atau pengajaran. Sastra adalah suatu karya manusia berupa lisan maupun tulisan yang mempunyai nilai estetika atau menimbulkan perasaan haru (kagum, simpati, indah, cinta, sayang, benci, serta wujud emosional yang lainnya) juga memiliki pesan yang perlu diutarakan untuk para pembacanya.

Sastra adalah karya seni berupa tulisan yang memiliki keindahan dalam penulisannya. Sastra juga memiliki bahasa khusus yang digunakan dalam penulisannya sehingga membuat pembaca pasti merasakan perbedaan saat membaca sastra dengan membaca yang bukan sastra. Bahasa sastra menggunakan bahasa figuratif, yang pada akhirnya membangkitkan rasa haru berupa imajinasi. Selain keindahan sastra juga memiliki pesan yang disampaikan kepada pembacanya. Pesan yang berupa gambaran kehidupan, filsafat, dan masalah hidup yang dapat dijadikan cerminan bagi pembacanya (Jahuri dalam Sugiyarti, 2021).

Karya sastra merupakan gambaran kehidupan yang menyampaikan tentang permasalahan yang pernah dialami oleh masyarakat, permasalahan tersebut tentu saja mengenai hidup dan kehidupan. Karya sastra yang baik yaitu yang mengajak

untuk memikirkan mengenai permasalahan hidup. Mengajak masyarakat untuk menyadarkan dan membebaskan mereka dari segala belenggu pikiran jahat.

Cipta sastra yang baik adalah yang mengajarkan manusia untuk berbelas kasih kepada sesama manusia bahwa nasib setiap orang itu berbeda-beda, ada yang memiliki kelebihan ada juga yang memiliki kekurangan. Seperti yang disampaikan oleh Nurgiyantoro (Ardiansyah, dkk., 2019) mengemukakan bahwa fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan, diri sendiri, serta interaksinya dengan Tuhan. Karya sastra tidak hanya berupa puisi saja, yang sebagaimana lebih sering diketahui. Pada dasarnya karya sastra terdiri atas puisi, prosa, dan drama.

Kata “Drama” berasal dari bahasa Yunani “*Draomai*”, yang berarti “berbuat, berlaku, bertindak, dan sebagainya”. Sumber utama dalam sebuah drama adalah konflik dari sikap ataupun perbuatan manusia. Drama adalah cerita konflik manusia dalam bentuk dialog, yang diproyeksikan pada pentas dengan menggunakan percakapan dan gerak di hadapan penonton (Dewi dan Yogiswara, 2015:2). Drama memiliki dua dimensi: sastra dan seni pertunjukan. Perbedaan pemahaman dalam setiap dimensi merupakan hal yang wajar. Hal ini didasarkan oleh faktor-faktor yang membangun dan membentuk drama di setiap dimensi berbeda-beda.

Drama sebagai karya sastra juga tak kalah pentingnya, meskipun definisi drama selama ini hanya mencakup elemen seni pertunjukan dan seni lakon saja. Meskipun drama ditulis dengan tujuan untuk dipentaskan, namun tidak menjadi kewajiban seorang pengarang membuat karyanya untuk dipentaskan. Karya pengarang masih dapat dimengerti, dipahami, dan dinikmati secara imajinatif bagi pembaca meskipun tidak dipentaskan.

Drama adalah wujud bentuk kehidupan nyata yang coba dituangkan oleh pengarang dengan menampilkan suatu kegiatan yang dilaksanakan secara langsung oleh seseorang. Dalam naskah drama, alur cerita naskah yang dibuat pengarang harus sesuai dengan cerita yang akan disampaikan pengarang kepada pembaca. Menurut (Mikaresti dan Yusra D, 2018) berpendapat bahwa kisah dan cerita dalam suatu drama memuat permasalahan dan emosi secara khusus untuk ditampilkan dalam suatu pementasan.

Drama dapat bermanfaat besar terhadap pembaca jika mereka sungguh-sungguh dalam memahami serta mengapresiasi pesan yang coba disampaikan oleh pengarang. Pembaca akan menemukan nilai-nilai hidup dalam drama setelah memahaminya. Salah satu cara untuk melihat drama adalah dari perspektif nilai sosial, karena nilai ini bersumber dari masyarakat. Nilai sosial adalah sebuah keyakinan masyarakat dimana di dalamnya diyakini baik, bermanfaat, dan berguna dalam kehidupan dan dapat terlihat dalam keseharian masyarakat (Putri, dkk., 2021).

Nilai adalah sesuatu yang bermanfaat, yang keberadaannya mempunyai kemampuan untuk mewujudkan hal-hal positif dalam kehidupan. Soekanto (Sugiyarti, 2021:4) berpendapat bahwa nilai-nilai merupakan abstraksi dari pada pengalaman-pengalaman pribadi seseorang dengan sesamanya. Pada hakikatnya, nilai yang tertinggi selalu berujung pada nilai yang terdalam dan terabstrak bagi manusia, yaitu menyangkut tentang hal-hal yang bersifat hakiki.

Segala hal yang berkaitan dengan masyarakat atau kepentingan umum disebut “sosial”. Nilai sosial terdiri dari semua nilai-nilai yang dipilih oleh masyarakat melalui perilaku mereka dan kehidupan sosial mereka. Menurut

Rahmah dan Putri (Chintyandini dan Saraswati, 2021) nilai sosial merupakan keseluruhan sikap individu yang dinilai sebagai suatu kebenaran yang nantinya dapat dijadikan sebagai standar bertingkah laku guna di masyarakat guna memberikan suatu kehidupan yang harmonis. Karya sastra didasarkan pada prinsip-prinsip sosial yang ada di masyarakat. Nilai sosial juga mencakup aspek kehidupan, masalah, dan seluk beluk sebagai pelajaran kehidupan. Nilai sosial menyangkut kesejahteraan bersama melalui konsensus yang efektif, sehingga dijunjung tinggi oleh banyak orang (Asmarita, 2017:12).

Belakangan ini seiring perkembangan zaman nilai-nilai sosial sudah tampak memudar sedikit demi sedikit. Hal ini bisa dilihat kurangnya rasa empati terhadap masyarakat yang perekonomiannya rendah. Tidak hanya itu, rasa toleransi dan juga solidaritas perlahan memudar. Kurangnya rasa sopan santun terhadap yang lebih tua saat ini semakin menjadi-jadi, selain itu tingkat kekerasan terhadap anak juga kian meningkat seperti yang dilansir portal berita *online TribunJambi.com* Senin, 9 Oktober 2023, 14.05 WIB yang berjudul “Kekerasan Terhadap Anak di Provinsi Jambi Meningkat, 87 Kasus Kota Jambi Terbanyak”. Dari sedikit contoh permasalahan di atas tentu sangat penting untuk ditindak lanjuti. Septiningsih (Putri, dkk., 2021) berpendapat bahwa salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan nilai-nilai sosial yang semakin luntur adalah melalui sastra (karya sastra).

Penelitian ini mengambil karya sastra berupa naskah drama karena naskah drama menjadi salah satu karya sastra yang dapat dirasakan oleh seluruh panca indra manusia. Naskah drama juga dapat menjadi cerminan kehidupan dan emosi manusia. Tidak hanya itu saja, naskah drama juga merupakan jenis karya sastra yang

bertujuan untuk menggambarkan kehidupan dengan mengemukakan tikaian dari emosi lewat perilaku dan dialog drama lazimnya dipentaskan. Salah satu karya sastra yang butuh penanganan kompleks ialah naskah drama, hal ini dikarenakan naskah drama merupakan karya sastra yang terbilang kurang populer dimata masyarakat jika dibandingkan dengan karya sastra yang lainnya.

Penelitian ini mengarah kepada nilai-nilai sosial yang menjadi objek kajiannya, hal ini disebabkan karena nilai sosial merupakan nilai yang dianut oleh masyarakat atas apa yang dianggap baik dan buruk, sehingga tidak salah jika pilihan mengkaji nilai sosial bisa dijadikan sebagai acuan dalam penerapannya, dan nilai-nilai sosial dapat ditemukan dalam naskah drama *Orang Pinggiran* karya Ipin Cevin. Pengarang naskah drama *Orang Pinggiran* mengangkat permasalahan kehidupan sosial yang cukup banyak dirasakan oleh masyarakat khususnya yang mengalami perekonomian rendah. Naskah drama ini menceritakan tiga bersaudara yang memiliki kesulitan perekonomian dalam hidup mereka, ditambah lagi mereka harus menerima kenyataan bahwa Bapak mereka kecanduan terhadap judi yang mengakibatkan keluarga mereka terlilit hutang. Dalam penelitian ini tidak hanya membahas mengenai kemiskinan saja melainkan juga membahas mengenai pentingnya moral dalam keluarga. Pada dasarnya seorang anak akan memiliki kebiasaan yang cenderung mirip dengan orang tuanya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan secara rinci alasan mengkaji naskah drama *Orang Pinggiran* karya Ipin Cevin sebagai berikut.

- 1) Ipin Cevin adalah seorang aktor dan sutradara, pendiri sekaligus pimpinan Komunitas Seni Lobo. Pada 2017, bersama Komunitas Seni Lobo, ia membangun ruang atau tempat pertunjukan alternatif yang diberi nama

Rumah Seni Sjahrir Lawide sebagai ruang kreatif penciptaan karya. Selain memproduksi pertunjukan, ia juga membuat beberapa kegiatan atau *event*, diantaranya Palu Monolog Festival, Palu Menari, Bincang Seni, (diskusi bulanan), dan Kelas Seni yang diperuntukkan bagi siswa-siswi se-Kota Palu (mulai dari tingkat SD hingga SMA).

- 2) Naskah drama ini menyuguhkan tentang kehidupan sosial yang masih cukup banyak dirasakan oleh masyarakat yaitu mengenai kemiskinan.
- 3) Sepengetahuan penulis, naskah drama *Orang Pinggiran* karya Ipin Cevin ini belum ada yang mengkaji menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang memiliki kaitan dengan nilai sosial.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, bagaimana nilai-nilai sosial yang terdapat dalam naskah drama *Orang Pinggiran* karya Ipin Cevin?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan atau memaparkan bagaimana nilai-nilai sosial yang terkandung dalam naskah drama *Orang pinggiran* karya Ipin Cevin.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis.

1.4.1 Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan peminat atau pembaca naskah drama, khususnya mahasiswa Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, tentang analisis nilai-nilai sosial dalam naskah drama *Orang*

Pinggiran karya Ipin Cevin ke dalam nilai sosial dengan objek kajian lainnya serta relevansinya dengan pembelajaran.

1.4.2 Praktis

- 1) Bagi khalayak umum, hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai sarana sosialisasi karya sastra, khususnya naskah drama *Orang Pinggiran* karya Ipin Cevin.
- 2) Bagi peneliti selanjutnya, kajian ini dapat memperluas wawasan sastra dan melengkapi penelitian di bidang sastra serta dapat mengambil nilai-nilai sosial yang terkandung dalam naskah drama.
- 3) Bagi peminat sastra, penelitian ini dapat dijadikan motivasi dalam meneliti naskah drama *Orang Pinggiran* karya Ipin Cevin dengan menggunakan metode yang berbeda.

BAB II

KAJIAN TEORETIK

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pengertian Naskah Drama

Naskah drama adalah salah satu bentuk karya sastra tulisan yang banyak disukai khalayak umum. Menurut Waluyo (Safandio, 2022:12-13) menyatakan bahwa naskah drama atau disebut juga sastra lakon sebagai salah satu genre sastra yang terdiri dari struktur fisik (kebahasaan) dan struktur batin (semantik, makna). Naskah drama terdiri atas dialog antar tokoh dan bagian narasi. Dialog antar tokoh menjadi yang sangat penting karena disanalah dapat mengetahui alur cerita, sedangkan narasi akan menunjukkan suasana yang terjadi dalam setiap adegan drama.

2.1.2 Unsur-unsur Drama

Dalam naskah drama terdapat unsur-unsur drama yang terbagi menjadi dua bagian, yaitu unsur intrinsik (dalam) dan unsur ekstrinsik (luar). Adapun penjelasan dari kedua unsur tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

2.1.2.1 Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik drama adalah unsur-unsur pembentuk drama dari dalam. Komponen-komponen yang termasuk sebagai unsur intrinsik drama antara lain adalah tema, alur, tokoh, latar/setting, bahasa, dialog dan amanat (Suryani, 2019).

a. Tema

Tema memiliki arti dasar dari sebuah cerita. Tema juga dapat dikatakan sebagai gagasan yang melandasi sebuah cerita yang terbentuk dari beberapa ide, motif, atau pesan yang identik dan tidak saling bertentangan. Sugihastuti dan Suharto (Harliyana, 2021) berpendapat bahwa tema adalah makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unsurnya dengan cara yang sederhana. Ia juga mengatakan bahwa, tema adalah sikap atau pandangan hidup orang terhadap masalah tersebut.

b. Alur

Alur atau plot secara sederhana dapat didefinisikan sebagai kumpulan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam rentang waktu yang telah diatur oleh pengarang dalam karyanya. Menurut Rokhmansyah (Nelfia, dkk., 2016) Alur terbagi menjadi dua bagian yaitu alur maju dan alur mundur. Alur maju adalah alur yang terdapat sebuah cerita yang peristiwanya susul menyusul secara temporal, biasanya alur ini bertahap dari pendahuluan sampai akhir cerita. Alur mundur adalah alur yang dimulai dari tahap akhir dan kemudian menceritakan awal kejadian.

c. Penokohan

Istilah penokohan atau yang sering disebut tokoh merujuk kepada pelaku dalam cerita. Wiyatami (Harliyana, 2021) menyatakan bahwa tokoh cerita adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi. Cara pengarang menggambarkan karakter dan alur cerita secara efektif untuk menyampaikan pesan, alur, dan tema cerita disebut sebagai deskripsi penokohan.

d. Latar/*Setting*

Menurut Gasong (Simanjuntak, dkk., 2022) latar dapat berupa fisik, dapat pula berupa psikologis, seperti suasana hati para tokoh. Latar atau *setting* adalah tempat dimana suatu cerita dikisahkan, lingkungan yang dapat dianggap sebagai metonimia dan metafora, ekspresi dari tokoh dalam cerita. Dari pendapat tersebut bisa disimpulkan bahwa latar atau *setting* adalah bagian dari unsur yang samar dijelaskan serta diperlihatkan dari penokohan. Latar juga terbagi menjadi tiga bagian yaitu: latar tempat, latar waktu, dan latar suasana.

e. Gaya Bahasa

Gaya bahasa menciptakan suatu nada atau suasana yang menarik membentuk dialog yang mampu menunjukkan hubungan yang menarik membentuk dialog yang dapat menunjukkan hubungan dan interaksi antar sesama karakter. Gaya bahasa yang baik dapat menciptakan suasana lugas, simpatik, kesal atau emosional. Bahasa dapat menciptakan suasana yang sempurna untuk adegan horor, adegan romantis, adegan perang, dan lain-lain. Seorang pengarang biasanya mempunyai gaya kebahasaan khusus untuk menciptakan suatu karya yang unik.

f. Dialog

Drama memiliki dialog sebagai ciri utamanya. Dalam hal ini dialog dibagi menjadi dua jenis percakapan, yaitu dialog dan monolog yang ditulis dalam sebuah naskah. Gaya berbicara dalam dialog atau berdialog berbeda-beda, ada yang lucu, tegas, dan ada juga yang menggunakan dialek tertentu, seperti Batak, Jawa, dan lain-lain. Wiyanto (Zulpita, 2021:16) berpendapat bahwa secara sederhana mendefinisikan dialog sebagai percakapan para pemain dalam naskah drama.

g. Amanat

Menurut (Hermawan dan Shandi, 2019) menyatakan bahwa amanat adalah pesan yang akan disampaikan melalui cerita. Amanat dapat diartikan pesan berupa ide, ganjaran moral, dan nilai-nilai kemanusiaan pengarang melalui karyanya. Amanat merupakan pemecahan masalah yang terkandung dalam tema. Pengarang dapat menyampaikan amanat dalam karyanya secara lisan atau tertulis. Secara sederhana, amanat dapat didefinisikan sebagai sebuah pesan yang mengandung nilai-nilai moral yang ingin disampaikan pengarang.

2.1.2.2 Unsur Ekstrinsik

Unsur Ekstrinsik adalah unsur-unsur yang membentuk sebuah karya sastra dari luar. Unsur ekstrinsik mencakup nilai-nilai dalam cerita (budaya, politik, agama, ekonomi), perjalanan dari pengarang dan kondisi sosial sosialnya. Wallek dan Warren (R. Della, 2019) mengemukakan bahwa unsur ekstrinsik karya sastra meliputi unsur biografi; unsur psikologis; keadaan lingkungan; dan pandangan hidup pengarang.

2.1.3 Pengertian Nilai dan Nilai Sosial

Secara etimologi nilai berasal dari kata berbahasa Inggris yaitu "*value*" (*moral value*), dalam kehidupan sehari-hari nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Mustafa (Zakiyah dan Rusdiana, 2014. dalam Astuti, 2020:20). Nilai merupakan sesuatu yang dijunjung besar, yang bisa memberi warna serta menjiwai aksi seseorang. Sebagai gambaran ideal, nilai merupakan alat untuk menentukan mutu perilaku seseorang. Sejalan dengan itu Waluyo (Wicaksono, 2014:298) mengemukakan bahwa nilai dalam sastra merupakan kebaikan yang ada dalam makna karya sastra bagi kehidupan

seseorang. Nilai sastra adalah sifat-sifat atau merupakan suatu hal positif yang berguna dalam kehidupan manusia. Dalam pengertian ini, nilai adalah sesuatu yang berhubungan dengan etika (baik dan buruk), logika (benar dan salah), estetika (indah dan jelek). Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, bisa disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang berharga dan memiliki kualitas dari suatu benda ataupun seseorang. Nilai juga diapresiasi dan bermakna dalam kehidupan yang bisa dijadikan acuan.

Nilai sosial mengacu pada hubungan individu dengan individu yang lain dalam masyarakat. Bagaimana seseorang harus berperilaku, bagaimana mereka memecahkan masalah dan menangani situasi tertentu juga merupakan bagian dari nilai-nilai sosial. Dalam masyarakat Indonesia dengan corak yang sangat beragam, pengendalian diri sangatlah penting untuk menjaga keseimbangan sosial.

Setiap aspek kehidupan sosial memiliki komponen yang sama, yang dikenal sebagai unsur-unsur kebudayaan sosial. Sosiologi juga mempelajari bagaimana aspek kehidupan bermasyarakat berinteraksi satu sama lain. Unsur-unsur sosial inilah yang menjadi lingkup sosiologi. Menurut Supardi (Ridho, 2018:8) berpendapat bahwa nilai sosial merupakan sesuatu yang diinginkan dan dicita-citakan serta dianggap berharga oleh masyarakat, ketika berinteraksi dengan orang lain harus dapat menempati dirinya dan mengambil tindakan atau sikap yang diterima masyarakat. Kata “sosial” berarti hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat atau kepentingan umum.

Nilai sosial adalah hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial, tata cara hidup sosial, dan hubungan sosial bermasyarakat. Perilaku sosial terdiri dari sikap seseorang terhadap peristiwa di sekitarnya, hubungannya dengan orang lain, cara

berpikir, dan hubungan sosial bermasyarakat antar individu. Nilai sosial dalam karya sastra dapat dilihat sebagai cerminan kehidupan masyarakat yang diinterpretasikan. Nilai pendidikan sosial akan membuat orang sadar akan pentingnya kehidupan berkelompok dalam ikatan keluarga.

2.1.4 Jenis-jenis Nilai Sosial

Dalam sebuah naskah drama tentu ceritanya terdapat nilai-nilai yang beragam. Salah satunya adalah nilai sosial, nilai sosial cukup melekat dengan permasalahan dalam masyarakat. Pada umumnya nilai sosial terukur sesuai akan kesadaran yang dialami oleh seseorang, khususnya saat merasakan baik buruk, benar atau salah, tergantung dari diri sendiri serta anggota masyarakat.

Menurut pendapat Setiadi dan Usman Kolip (2011:124-125) mereka membagi nilai sosial menjadi tiga jenis, diantaranya.

- 1) Nilai material, yaitu meliputi berbagai konsepsi tentang segala sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia. Misalnya, nilai tentang baik buruknya atau harga suatu benda yang diukur dengan alat tertentu, seperti uang. Contohnya, perhiasan, pakaian, mobil, yang dipakai pria atau wanita.
- 2) Nilai vital, yaitu meliputi berbagai konsepsi yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berguna bagi manusia dalam melaksanakan berbagai aktivitas.
- 3) Nilai kerohanian, yakni meliputi berbagai konsepsi yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan kebutuhan rohani manusia. Nilai kerohanian ini meliputi nilai kebenaran, nilai keindahan, nilai moral, dan nilai keagamaan.

Sedangkan menurut pendapat Djamaris (1993:49) yang membagi nilai sosial terdiri atas kasih sayang, maaf-memaafkan, kepatuhan, kesopanan atau keramahan,

musyawarah, gotong royong, rasa kemanusiaan, kebijaksanaan atau keadilan, menghargai orang lain, tanggung jawab. Nilai sosial dibagi dengan lebih rinci, mengenai aspek nilai sosial tersebut dibagi menjadi sepuluh nilai sosial yang telah disebutkan.

2.1.4.1 Kasih Sayang

Kasih sayang merupakan perasaan tulus dari hati seseorang yang berkeinginan untuk memberi dan membahagiakan orang yang dicintai atau disayangi, baik itu terhadap diri sendiri maupun keluarga. Kasih sayang adalah penghubung suatu hubungan, baik itu sosial maupun pribadi. Sikap saling mengasihi merupakan suatu kegiatan sosial yang dapat dilakukan dengan berbagai cara. Dalam kasih sayang ini sadar atau tidak bahwa dari masing-masing pihak dituntut untuk tanggung jawab, pengorbanan, kejujuran, saling percaya, saling pengertian dan saling terbuka sehingga membentuk kesatuan yang utuh, Fitrah (Asmarita, 2017:15).

2.1.4.2 Maaf-memaafkan

Memaafkan merupakan proses dimana seseorang tidak lagi mengingat atau menyimpan dendam dan rasa permusuhan terhadap orang yang berbuat salah atau berperilaku tidak menyenangkan. Meskipun hal ini sulit dicapai oleh sebagian orang, hal ini mempunyai dampak sosial yang besar terhadap diri mereka sendiri, lingkungan, dan para pihak yang bersangkutan. Memaafkan adalah motivasi untuk mengubah seseorang agar tidak membalas dendam dan mengurangi rasa benci agar tidak membalas dendam dan mengurangi rasa benci terhadap orang yang menyakitimu serta meningkatkan keinginan untuk berdamai dengan orang yang menyakitimu.

Memaafkan adalah sikap mengatasi negativitas dan penilaian terhadap pelaku dengan tidak menyangkal rasa sakitnya tetapi menunjukkan belas kasihan kepada orang yang disakiti. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa memaafkan adalah cara untuk mengatasi masalah dan hubungan yang rusak, penyembuhan dengan cara membuka diri secara penuh kasih sayang kepada orang yang menyakitinya.

2.1.4.3 Kepatuhan

Kepatuhan berarti tunduk, patuh, dan taat pada ajaran dan aturan. Selain itu, Kepatuhan juga berarti mengikuti segala aturan keluarga dan masyarakat serta sebagai sarana menunjukkan rasa hormat dan menunjukkan kualitasnya terhadap peraturan yang berlaku. Misalnya, ketika kita masih kecil, kita harus menuruti apapun yang diperintahkan, asalkan masih dalam koridor hal-hal yang baik.

Banyak hal yang memotivasi seseorang untuk patuh dan tunduk agar mengikuti peraturan, salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan adalah etika. Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya agar mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, dan budi pekerti, kecerdasan, etika luhur dan keterampilan yang diperlukan bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, serta negara. Dengan demikian, adanya pengetahuan tersebut akan muncul sikap patuh pada diri sendiri.

2.1.4.4 Kesopanan

Manusia adalah makhluk sosial, bertemu dan berinteraksi dengan orang lain, tentunya sopan santun merupakan kaidah yang bersumber dari interaksi sosial, sehingga dijadikan pedoman dalam bermasyarakat, nilai kesopanan yang berasal dari masyarakat hanya berlaku pada lingkungan masyarakat yang bersangkutan

saja, beda halnya apabila di masyarakat yang lain. Herimanto, dkk., (Asmarita, 2017:17) menyatakan bahwa sangat penting ditanamkan kepada setiap individu bahkan sejak dini. Karena hal ini sangat berpengaruh besar bagi diri dan masyarakat sekitarnya. Salah satunya adalah memperlihatkan nilai pribadi setiap orang dengan bagaimana seseorang itu bersikap, sopan, santun, menghormati dan menjaga sikap terhadap orang lain.

2.1.4.5 Musyawarah

Musyawarah adalah suatu kegiatan bertukar pendapat untuk sampai pada suatu keputusan yang disepakati oleh para pihak yang bermusyawarah. Agar dapat memecahkan suatu masalah dapat dilakukan dengan bermusyawarah baik itu dalam ranah keluarga ataupun ranah lingkungan masyarakat. Menurut Djamaris (1993 : 44) musyawarah untuk mencapai mufakat, merupakan kebiasaan yang sering dilakukan dalam masyarakat, terutama untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Pemecahan masalah dipikirkan bersama-sama dengan dibicarakan dalam forum musyawarah, segala keputusan didasarkan kepada pemikiran-pemikiran dan pertimbangan- pertimbangan dari peserta musyawarah itu.

2.1.4.6 Gotong Royong

Gotong royong merupakan suatu bentuk kerja sama yang bertujuan untuk mengurangi beban dengan mencapai tujuan tertentu. Dengan melakukan kegiatan gotong royong membentuk sikap positif yang mendukung perkembangan dan harus dipelihara sebagai kebiasaan. Gotong royong mempunyai nilai sosial yang tinggi, dan erat kaitannya dengan masyarakat. Gotong royong merupakan perilaku sosial yang nyata dan suatu sistem nilai kehidupan bermasyarakat terlebih dalam agama Islam gotong royong merupakan sifat yang wajib dimiliki setiap orang.

2.1.4.7 Rasa Kemanusiaan

Istilah kemanusiaan berarti hakikat dan sifat-sifat khas manusia sebagai makhluk yang tinggi martabatnya. Sifat yang seharusnya dimiliki oleh manusia yang sesuai dengan hakikat manusia, Herimanto, dkk., (Asmarita, 2017:19). Manusia adalah makhluk rasional dan emosional. Tentu saja hal inilah yang akan membuat mereka berpikir, melakukan, dan merasakan apa yang dilakukan orang lain. Kemanusiaan secara universal artinya yaitu manusia yang dibekali dengan akal dan pemikiran yang diperlukan untuk melaksanakan segala aktivitasnya. Inilah sebabnya mengapa manusia merupakan ciptaan-Nya yang paling sempurna. Mempunyai kehormatan, harkat, dan martabat sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, dengan persamaan derajat, hak, dan kewajiban.

2.1.4.8 Kebijakan/ Keadilan

Kebijakan/ keadilan dapat diartikan sebagai kemampuan khusus untuk mengatasi masalah-masalah dasar yang memiliki kaitan dengan makna hidup dan perilaku. Karakter dan intelektual merupakan perpaduan dari kebijakan. Penjelasan mengenai intelektual adalah yang melibatkan pengetahuan tentang kognitif, motivasi, dan emosional dalam berperilaku dan makna. Menurut Fitrah (Asmarita, 2017:20-21) menjelaskan bahwa keadilan adalah suatu hal yang tidak memihak atau sewenang-wenang. Keadilan adalah pengakuan dan perlakuan atau sikap yang seimbang antara hak dan kewajiban. Keadilan merupakan memberikan yang sudah menjadi haknya, sesuai porsinya, keadilan bukan berarti sama rata, atau sama rasa, namun keadilan adalah hak yang sudah sepatutnya ia dapatkan.

2.1.4.9 Menghargai Orang Lain

Semua orang pasti ingin dihargai. Sikap saling menghargai berarti pengendalian diri. Seseorang dapat melihat kelebihan orang lain dengan bangga, bisa juga mengucapkan terima kasih. Dengan menghargai orang lain merupakan sikap sebagaimana kita dapat memahami orang tersebut. Saling membantu, peduli terhadap lingkungan hal itulah yang menjadikannya pribadi yang berakhlak mulia. Tidak hanya di lingkungan keluarga, sikap menghargai orang lain juga diperlukan di lingkungan masyarakat.

2.1.4.10 Tanggung Jawab

Setiap manusia harus memiliki rasa tanggung jawab, karena tanggung jawab adalah suatu sikap yang harus diterima sebagai akibat dari tindakan atau keputusan yang telah diambil dalam menjalankan tugas yang sudah diberikan oleh orang lain secara sadar. Fitrah (Asmarita, 2017:21) berpendapat bahwa tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung, memikul tanggung jawab, wajib memenuhi akibat yang timbul dari perbuatan. Tanggung jawab bisa menimbulkan pengorbanan untuk dapat menerima konsekuensi perbuatan.

2.2 Penelitian yang Relevan

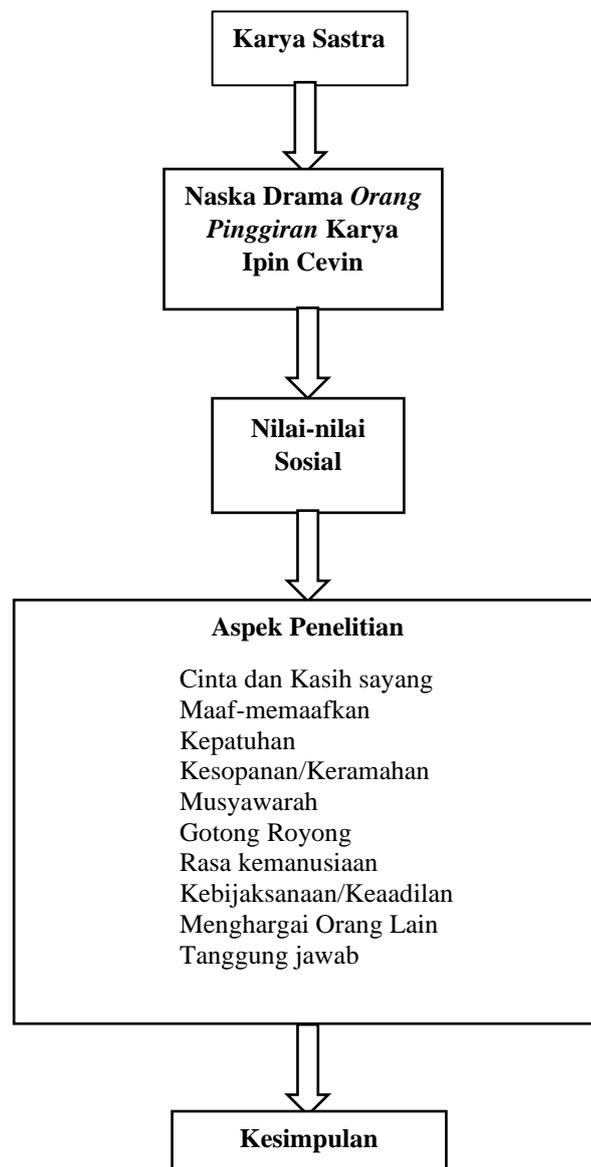
Tujuan dari tinjauan penelitian yang relevan ini adalah untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara penelitian lain yang telah dilakukan sebelumnya. Berdasarkan penelusuran kepustakaan, penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian yang Relevan

NO	Judul Skripsi/Jurnal	Perbedaan	Persamaan
1.	Nilai Sosial Naskah Drama <i>Aut</i> Karya Putu Wijaya dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Dalam Buku Paket Bahasa Indonesia Siswa SMA Kelas XI (Engriani, 2022).	1. Engriani mengaitkan nilai sosial dalam naskah drama dengan buku siswa SMA kelas XI. Sedangkan peneliti tidak mengaitkan ke dalam bahan ajar apapun. 2. Nilai sosial naskah drama <i>Aut</i> karya Putu Wijaya memakai teori Zubaedi (Siti Robingah, 2013:10). Sedangkan Peneliti memakai teori Djamaris (1993:49).	1. Sama-sama meneliti tentang nilai-nilai sosial. 2. Menggunakan objek yang sama, yaitu naskah drama sebagai bahan kajian untuk diteliti. 3. Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.
2.	Analisis Nilai-nilai Sosial Dalam Novel <i>Imperfect</i> Karya Meira Anastasia (Sugiyarti, 2021)	1. Objek penelitian yang dipakai oleh Sugiyarti adalah karya sastra berupa novel. Sedangkan peneliti menggunakan karya sastra berupa naskah drama.	1. Sama-sama meneliti tentang nilai-nilai sosial. 2. Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.
3.	Analisis Nilai Sosial Dalam Novel <i>Aceh 2025 1446 H</i> karya Thayeb Loh Angen (Nelfia, et all., 2016).	1. Nelfia et all, menganalisis karya sastra berupa novel. Sedangkan peneliti menganalisis karya sastra berupa naskah drama. 2. Nelfia et all, dalam penelitiannya membagi nilai sosial menjadi tiga bagian. Sedangkan peneliti membagi nilai sosial menjadi 10 bagian.	1. Sama-sama menganalisis nilai-nilai sosial. 2. Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.
4.	Analisis Nilai Sosial Dalam Cerpen <i>Perempuan Yang Berenang Saat Bah</i> Karya Isbedy Stiawan ZS. (Chintyandini dan Saraswati, 2021).	1. Chintyandini dan Saraswati menganalisis objek cerpen. Sedangkan peneliti menggunakan naskah drama sebagai objek kajiannya.	1. Sama-sama menganalisis mengenai nilai sosial. 2. Metode deskriptif kualitatif menjadi pilihan yang sama dalam penelitian.

2.3 Kerangka Berpikir

Menurut Sudaryono (Sugiyarti, 2021:33) berpendapat bahwa kerangka berpikir merupakan inti dari teori yang telah dikembangkan dalam rangka memberi jawaban terhadap pendekatan pemecahan masalah. Kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang bersifat menggambarkan objek sesuai dengan apa adanya. Sedangkan kualitatif berarti menganalisis data penelitian dengan menggunakan kata-kata dan kalimat serta pemahaman yang mendalam. Penelitian deskriptif kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan dari peneliti yaitu mendeskripsikan Nilai-nilai Sosial dalam Naskah Drama *Orang Pinggiran* karya Ipin Cevin. Metode deskriptif kualitatif dipilih oleh penulis karena sesuai dengan tujuan penelitian yaitu dalam hal ini metode kualitatif lebih sesuai digunakan dalam penelitian sastra, karena dilakukan dalam situasi yang wajar atau natural setting (Usman, dkk., 2017:121).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan sosiologi sastra, pendekatan ini dipilih oleh peneliti agar dapat mendeskripsikan nilai-nilai sosial yang terdapat dalam naskah drama *Orang Pinggiran* karya Ipin Cevin. Tujuan dalam penelitian ini yakni agar dapat mengetahui nilai sosial yang digunakan dalam naskah drama *Orang Pinggiran* karya Ipin Cevin.

3.2 Data dan Sumber Data

Data yang diambil dari penelitian ini dikutip dari dialog naskah drama “*Orang Pinggiran*” karya Ipin Cevin. Data yang diambil dapat berupa kata, frasa, klausa, kalimat, ataupun kutipan dialog yang tentunya memiliki kaitan dengan nilai sosial.

Data penelitian ini bersumber dari naskah drama *Orang Pinggiran* karya Ipin Cevin dalam buku Bayang(k)an Dunia Anak dan Remaja di Panggung Teater. Di dalam buku ini terdapat kumpulan naskah-naskah drama dari berbagai pengarang. Sampul depan buku ini berwarna *cream* muda dengan gambar ranting dan daun. Sampul belakang berwarna *cream* tua disertai gambar 2 daun berwarna putih. Naskah drama *Orang Pinggiran* berjumlah 25 halaman, diterbitkan oleh Dewan Kesenian Jakarta pada tahun 2022.

3.3 Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan instrumen berupa peneliti sendiri atau *human instrument*. Instrumen dalam penelitian ini berupa pengumpulan data yang sifatnya dokumen seperti buku-buku, jurnal-jurnal yang berkaitan dengan bahan yang akan diteliti. Selain itu, pengumpulan data ini dilakukan dengan menggunakan tabel yang berisi kolom dan penjabarannya. Kolom pertama berisi 10 nilai-nilai sosial menurut Djamaris (1993:49), kolom kedua berisi kutipan, kolom ketiga berisi analisis. Format tabel datanya adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Instrumen Penelitian

Nilai-nilai Sosial	Kutipan	Temuan
Kasih Sayang Ditandai dengan sikap: <ol style="list-style-type: none"> 1. Saling Menyayangi 2. Perhatian 3. Khawatir 4. Berkorban 		
Maaf-memaafkan Ditandai dengan sikap: <ol style="list-style-type: none"> 1. Meminta maaf 2. Memberi maaf 3. Mengakui kesalahan 4. Tidak dendam 5. Perasaan berbesar hati menerima kenyataan 		

<p>Kepatuhan Ditandai dengan sikap:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menuruti perintah 2. Mematuhi aturan 3. Disiplin 		
<p>Kesopanan/Keramahan Ditandai dengan sikap:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bersikap sopan dan santun 2. Tegur sapa 3. Menjaga sikap terhadap orang lain 4. Tata krama yang baik 5. Ramah/mudah bergaul 		
<p>Musyawaharah Ditandai dengan sikap:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Berdiskusi 2. Menanyakan pendapat orang lain 3. Memberikan pendapat 4. Menyelesaikan suatu permasalahan 5. Mengambil keputusan 		
<p>Gotong Royong Ditandai dengan sikap:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tolong menolong 2. Bekerja sama 3. Membantu orang lain 		
<p>Rasa Kemanusiaan Ditandai dengan sikap:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Merasa iba 2. Simpati 3. Empati 4. Turut merasakan apa yang orang lain rasakan 5. Peduli 		
<p>Kebijaksanaan/Keadilan Ditandai dengan sikap:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mempertimbangkan baik buruk suatu keputusan 2. Mampu menyelesaikan masalah dengan bijak 3. Berlaku adil/tidak memihak 4. Dapat mengambil pelajaran hidup 		
<p>Menghargai Orang Lain Ditandai dengan sikap:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengertian 2. Mampu melihat kelebihan orang lain 		

<ol style="list-style-type: none"> 3. Menghormati keputusan orang lain 4. Menerima pemberian orang lain dan mengucapkan “terima kasih” 5. Menjaga sikap untuk tidak mempermalukan orang lain 		
<p>Tanggung Jawab Ditandai dengan sikap:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menjalankan tugas yang telah diberikan 2. Menerima konsekuensi atas tindakan atau keputusan yang telah diambil 		

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pustaka. Teknik membaca, menandai, dan menganalisis dalam meneliti karya sastra naskah drama “*Orang Pinggiran*” karya Ipin Cevin yang telah sesuai berdasarkan konsep metode sosiologi sastra, nilai-nilai sosial ditangkap secara holistik, di cek keabsahan datanya dengan menggunakan triangulasi, dan ditarik kesimpulannya.

Data dikumpulkan berupa tulisan, sehingga harus dibaca dengan seksama, setelah itu dipelajari, dan dicatat tentang apa saja hal-hal yang penting, selanjutnya disimpulkan, diteliti ditelaah, dan sumber tekstual dapat dijadikan sebagai landasan teori serta dapat dijadikan referensi dalam kaitannya dengan objek kajian yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini data yang digunakan berupa naskah drama *Orang Pinggiran* karya Ipin Cevin.

Adapun tahap-tahap pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut.

- 1) Membaca secara berulang kali naskah drama *Orang Pinggiran* karya Ipin Cevin dengan cermat dan kritis. Tujuan dari teknik ini yaitu agar dapat memahami tentang nilai-nilai sosial yang ada dalam naskah drama *Orang Pinggiran* karya Ipin Cevin.

- 2) Tandai dialog dan kalimat yang berkaitan dengan nilai sosial dalam naskah drama *Orang Pinggiran* karya Ipin Cevin, contohnya dengan cara menandai menggunakan stabilo atau dengan menggarisbawahi.
- 3) Selanjutnya, setelah semua data terkumpul kemudian dikelompokkan menurut pembagian nilai sosial yang akan diteliti yang terdapat dalam naskah drama *Orang Pinggiran* karya Ipin Cevin.

3.5 Uji Validitas Data

Uji validitas dilakukan dengan cara mengkonsultasikan dengan dosen pembimbing. Adapun reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan reliabilitas intra-retra. Dengan kata lain, naskah drama yang diteliti diperiksa secara menyeluruh untuk menemukan data yang valid, dan kemudian dicatat data yang dianggap relevan. Karena penelitian ini dilakukan secara individu, reliabilitas ditentukan oleh pengamatan dan catatan yang buat oleh peneliti.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan salah satu langkah yang sangat penting dalam proses penelitian, karena disinilah penelitian akan tampak jelas. Analisis data mencakup seluruh kegiatan mengklasifikasikan, menelaah, memaknai dan menarik kesimpulan dari semua data yang terkumpul. Oleh karena itu, perlu menggunakan dasar pemikiran untuk menentukan pilihan-pilihan teknik analisis yang digunakan.

Pendekatan sosiologi sastra digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini, sehingga naskah drama *Orang Pinggiran* karya Ipin Cevin dapat dianalisis secara menyeluruh. Teknik analisis data dialektik digunakan untuk menganalisis naskah drama dengan menggabungkan unsur-unsurnya ke dalam satu kesatuan makna. Goldman (Robingah, 2013, dalam Engriani, 2022:22)

mengemukakan bahwa teknik dialektika merupakan metode yang menggabungkan unsur-unsur implisit menjadi keseluruhan atau kesatuan makna, yang akan dicapai dengan beberapa langkah yaitu menganalisis dan mengidentifikasi unsur-unsur yang ada dalam drama.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut.

- 1) Peneliti membaca dan memahami sumber data tentang nilai sosial dalam naskah drama *Orang Pinggiran* karya Ipin Cevin.
- 2) Peneliti menyajikan dan menganalisis data sesuai dengan aspek nilai-nilai sosial dalam naskah drama *Orang Pinggiran* karya Ipin Cevin.
- 3) Peneliti memeriksa data dan menafsirkan data terklasifikasi dan teridentifikasi dalam usaha menentukan kesatuan, kepanduan dan hubungan antar data sehingga diperoleh jawaban utuh menyeluruh tentang nilai sosial dalam naskah drama *Orang Pinggiran* karya Ipin Cevin. Langkah ini merupakan penarikan kesimpulan.
- 4) Apabila langkah (1, 2, dan 3) dirasa belum dapat mencukupi, peneliti kembali mengulang langkah (1, 2, dan 3) untuk mendapatkan hasil yang maksimal secara menyeluruh.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Dilakukannya teknik keabsahan data guna untuk dapat membuktikan apakah penelitian yang dilakukan oleh peneliti merupakan penelitian ilmiah serta teknik keabsahan data dilakukan untuk mengecek data yang diperoleh. Keabsahan dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Menurut Sutopo (Kasiyan, 2015) menyatakan bahwa terdapat empat macam teknik triangulasi, yaitu (1) triangulasi data/sumber (*data triangulation*), (2) triangulasi peneliti (*investigator*

triangulation), (3) triangulasi metodologis (*methodological triangulation*), dan (4) triangulasi teoretis (*theoretical triangulation*). Pada dasarnya triangulasi ini merupakan teknik yang didasari pola pikir fenomenologi yang bersifat multiperspektif. Artinya, untuk menarik kesimpulan yang mantap diperlukan tidak hanya dari satu sudut pandang saja. Penggunaan triangulasi ahli digunakan guna menyamakan data dari sumber data mengenai nilai sosial yang terdapat dalam naskah drama *Orang Pinggiran* karya Ipin Cevin.

3.8 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan untuk menganalisis naskah drama *Orang Pinggiran* karya Ipin Cevin adalah sebagai berikut.

- 1) Membaca berulang kali naskah drama *Orang Pinggiran* karya Ipin Cevin dengan teliti.
- 2) Mencari tahu apa permasalahannya.
- 3) Menggunakan teknik analisis teks dalam menganalisis naskah drama *Orang Pinggiran* karya Ipin Cevin.
- 4) Mencari nilai-nilai sosial yang terkandung dalam naskah drama *Orang Pinggiran* karya Ipin Cevin
- 5) Membuat kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan.
- 6) Menyusun dan membuat laporan serta melaporkan hasil penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Naskah drama *Orang Pinggiran* memiliki jalan cerita yang cukup banyak mengandung pesan. Berawal dari kisah tiga orang anak pinggiran yang hanya tinggal dengan nenek dan bapaknya yang seorang pecandu judi. Tentu banyak permasalahan dalam keluarga ini, penghasilan yang kurang, ketiga anaknya tidak ada yang lulus sekolah menengah atas, sosok Bapak yang memiliki hutang yang banyak. Tapi, walaupun hidup tidak berkecukupan dan mempunyai banyak masalah, mereka tetap saling menyayangi satu sama lain.

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan hasil penelitian dalam naskah drama *Orang Pinggiran* karya Ipin Cevin dengan menggunakan analisis nilai-nilai sosial. Sebagaimana yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. Sementara itu, pada bagian pembahasan akan dipaparkan pembahasan mengenai analisis nilai-nilai sosial yang terdapat dalam naskah drama *Orang Pinggiran* karya Ipin Cevin.

Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan, ditemukan nilai-nilai sosial dalam naskah drama *Orang Pinggiran* karya Ipin Cevin, nilai sosial tersebut yaitu nilai: (1) kasih sayang, (2) maaf-memaafkan, (3) kepatuhan, (4) kesopanan/keramahan, (5) musyawarah, (6) gotong royong, (7) rasa kemanusiaan, (8) kebijaksanaan/keadilan, (9) menghargai orang lain, (10) tanggung jawab.

4.1.1 Tema, Penokohan, dan Amanat yang Terdapat dalam Naskah Drama *Orang Pinggiran* Karya Ipin Cevin

Dalam Naskah drama *Orang Pinggiran* mengambil tema permasalahan sosial yaitu tentang keluarga dengan perekonomian rendah yang menyebabkan terjadinya konflik dalam keluarga tersebut, namun meskipun begitu keluarga yang diceritakan dalam naskah drama ini saling menyayangi satu sama lain dan senantiasa meminta maaf apabila terjadi permasalahan. Sedangkan penokohan yang terdapat dalam naskah drama *Orang Pinggiran* karya Ipin cevin yaitu,

- 1) Nek Inang: Perempuan tua yang suka menembang (tutur).
- 2) Manan: Pemuda yang kritis, berusia 17 tahun.
- 3) Sukma: Adik bungsu perempuan, berusia 16 tahun.
- 4) Rahmat: Kakak sulung, berusia 19 tahun.
- 5) Hamid: Orang tua pemuda.
- 6) Laki-laki 1
- 7) Laki-laki 2

Amanat atau pesan yang bisa diambil dalam naskah drama *Orang Pinggiran* adalah peran orang tua yang menjadi bagian terpenting dalam sebuah keluarga, dalam naskah drama ini selayaknya seorang Ayah harus memberikan contoh yang baik untuk anak-anaknya baik itu sikap ataupun perkataan, karena pada dasarnya seorang anak akan meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Dalam naskah drama ini juga kita diajarkan untuk bisa jadi sosok yang pekerja keras tidak malu untuk mengerjakan pekerjaan yang terbilang rendah agar dapat mencukupi perekonomian keluarga.

4.1.2 Nilai-nilai Sosial dalam Naskah Drama *Orang Pinggiran* Karya Ipin Cevin

Adapun nilai-nilai sosial yang terdapat dalam naskah drama *Orang Pinggiran* karya Ipin Cevin adalah sebagai berikut.

1. Kasih Sayang

Kasih sayang merupakan perasaan tulus dari hati seseorang yang berkeinginan untuk memberi dan membahagiakan orang yang dicintai atau disayangi, baik itu terhadap diri sendiri maupun keluarga. Di dalam naskah drama *Orang Pinggiran* karya Ipin Cevin terdapat beberapa nilai kasih sayang seperti perhatian, khawatir, dan sebagainya, berikut kutipannya.

- 1) *NEK INANG: Tapi kau harus ingat, Mat. Biar jalannya lambat, dia tetap adikmu juga. Memangnya kalian berdua ada masalah lagi? (hal: 521)*

Dari kutipan di atas, kita dapat melihat bahwa tokoh Nek Inang merasa khawatir kepada kedua cucunya dan menanyakan apakah cucunya sedang dalam masalah.

- 2) *NEK INANG: Sebagai seorang kakak, kau mesti lebih memperhatikan mereka. Apalagi kalau melihat adiknya lagi dalam masalah. Harusnya ditanyakan baik-baik. (hal: 522)*

Dari kutipan di atas, dapat kita lihat dialog dari tokoh Nek Inang yang memberikan perhatian kepada Rahmat agar dia lebih memperhatikan adiknya. Perhatian yang diberikan Nek Inang tersebut merupakan bentuk kasih sayangnya terhadap cucunya.

- 3) *RAHMAT: Tahu. (Melihat pakaian yang dilipat NEK INANG.) Sini, saya bantu, Nek. (hal: 522)*

Kutipan ke 3 di atas merupakan dialog Rahmat yang menawarkan diri untuk membantu Nek Inang untuk melipat pakaian. Sikap Rahmat tersebut termasuk ke dalam bentuk perhatiannya kepada Nek Inang.

- 4) *RAHMAT: Tapi, biar bagaimanapun, kami tetap sayang dengan Bapak. (hal:523)*

Kutipan di atas merupakan dialog Rahmat yang mengungkapkan perasaannya bahwa dia dan adik-adiknya menyayangi bapaknya bagaimanapun kondisinya. Ungkapan perasaan Rahmat tersebut termasuk ke dalam nilai saling menyayangi antara anak ke bapaknya.

- 5) *NEK INANG: Itu biasa, Nan, namanya juga cari uang. Kau harus siap menerima segala keadaan. Asalkan bukan hatimu yang menjadi hitam. Dengar, bagi sebagian orang, terik matahari itu baik, tapi sebagian lainnya justru sebaliknya. Dan itu sudah menjadi hal yang biasa. Ngomong-ngomong soal cuaca, beberapa bulan ini cuaca agaknya sulit ditebak.(hal:523)*

Kutipan ke 5 di atas merupakan bentuk perhatian Nek Inang kepada cucunya, Manan. Nek Inang memberi nasihat bahwa yang namanya mencari uang tentu ada resikonya dan harus selalu siap dalam keadaan apapun.

- 6) *MANAN: (Berdiri) Musim panas, bahkan sangat panasss. Coba bayangkan, Nek, seharian saya berdiri di bawah terik matahari. Badan terasa mati semua, ditambah lagi sepanjang jalan tidak ada tempat berteduh. (Mengeluarkan uang dari saku celana.) Lihat, Nek, hari ini saya hanya dapat sepuluh ribu perak. Masa cuman memberikan seribu, dua ribu. Orang-orang begitu sulit. Kalau begini terus, mending saya jadi kuli bangunan lagi, Nek, sehari bisa dapat ratusan ribu. (hal: 524)*

Dari kutipan ke 6 di atas, dapat kita lihat bahwa tokoh Manan sedang mengungkapkan pengorbanannya panas-panasan seharian di bawah terik matahari namun pendapatan yang diterimanya tidak sebanding dengan pengorbanannya.

- 7) *RAHMAT: Tenang, sabar. Jangan terbawa emosi, Nan. Saya hanya bercanda. Saya ambilkan air putih lagi?*
MANAN: Tidak usah, saya sudah tidak haus.
RAHMAT: Bagaimana kalau saya pijat?
MANAN: Tidak perlu, saya tidak capek.
RAHMAT: Saya kipas, bagaimana?(hal: 526)

Kutipan di atas merupakan dialog antara Rahmat dan juga Manan. Pada dialog ini Rahmat sebagai kakak mencoba untuk menenangkan adiknya Manan yang terbawa emosi terhadap candaannya. Rahmat juga tak segan untuk menawarkan air putih menawarkan pijatan, dan menawarkan untuk meng kipas Manan agar tidak emosi kepadanya. Perilaku Rahmat tersebut termasuk ke dalam nilai perhatian antara seorang kakak kepada adiknya.

- 8) *NEK INANG: Ibu juga tidak berharap mereka sampai sarjana, Mid. Tapi, paling tidak mereka mendapatkan pendidikan yang layak. Rahmat hanya sampai kelas tiga SMP. Manan kelas satu SMP. Apalagi Sukma, SD saja dia tidak lulus. Ibu khawatir mereka salah bergaul.(hal: 530)*

Kutipan ke 8 di atas termasuk ke dalam nilai khawatir. Tokoh Nek Inang dalam dialog ini khawatir terhadap cucunya karena mereka tidak mendapat pendidikan yang layak sehingga nantinya bisa menjadi salah pergaulan.

- 9) *NEK INANG: Dengan mengamen? Menjual koran? Bagaimana Ibu tidak khawatir, Mid?*
HAMID: Apa salahnya dengan mengamen dan menjual koran, Bu?
NEK INANG: Tidak ada yang salah. Tapi apa kau lupa, Mid, bagaimana Manan terus-menerus bersembunyi agar tidak dikejar-kejar Satpol PP? Apa kau tidak kasihan? Belum lagi Sukma, adik mereka. Mau jadi apa dia nanti?(hal: 531)

Kutipan ke 9 di atas merupakan dialog antara Nek Inang dan Hamid. Dalam dialog tersebut mengandung nilai kasih sayang berupa kekhawatiran Nek Inang terhadap nasib cucu-cucunya. Kekhawatiran itu disampaikannya kepada Hamid anaknya yang tak lain tak bukan adalah Bapak dari cucu-cucunya.

- 10) *SUKMA: Ada apa, Pak? Kok seperti ketakutan?*
HAMID: Tidak, tidak ada apa-apa.

SUKMA: Lantas, kenapa Bapak seperti orang gelisah?(hal:536)

Kutipan ke 10 di atas mengandung nilai kasih sayang yang ditandai dengan kekhawatiran tokoh Sukma terhadap tokoh Hamid yang tidak lain tidak bukan adalah Bapaknya sendiri. Sukma merasa khawatir terhadap Bapaknya, lantaran sang Bapak terlihat seperti ketakutan dan gelisah.

11) SUKMA: (Tersadar) Betul, Kak, kita harus membantu Bapak. Ini adalah waktu yang tepat untuk membuktikan kepada Bapak. Bahwa sampai kapan pun, kita masih peduli dan sayang dengan Bapak. (hal: 538)

Kutipan ke 11 di atas mengandung nilai kasih sayang, hal ini dapat dilihat dari kutipan tokoh Sukma yang mengajak kakak-kakaknya untuk membantu Bapak mereka yang sedang dalam kesulitan. Dalam kutipan di atas juga dapat kita lihat bahwa Sukma mengatakan bahwa mereka peduli dan sayang kepada Bapak

*12) SUKMA: (Tersenyum) Saya kira, hanya saya yang merindukan saat-saat seperti itu, Kak.
MANAN: Kita semua rindu, Sukma. Rindu dengan Bapak yang dulu. Juga rindu sama Ibu yang telah pergi meninggalkan kita.(hal: 539)*

Kutipan ke 12 di atas mengandung nilai sosial berupa kasih sayang yang ditandai dengan saling menyayangi satu sama lain. Dapat dilihat dari dialog antara tokoh Sukma dan Manan sedang membicarakan tentang kerinduan terhadap Ibu mereka yang sudah tiada dan kerinduan terhadap sosok Bapak mereka yang dulu. Hal tersebut menandakan bahwa mereka sangat menyayangi kedua orang tuanya.

2. Maaf-memaafkan

Memaafkan merupakan proses di mana seseorang tidak lagi mengingat atau menyimpan dendam dan rasa permusuhan terhadap orang yang berbuat salah atau berperilaku tidak menyenangkan. Dengan kita bersikap maaf-memaafkan maka akan mempermudah untuk menyelesaikan suatu permasalahan dalam hal apapun. Di dalam naskah drama *Orang Pinggiran* karya Ipin Cevin terdapat beberapa nilai

sosial maaf-memaafkan seperti meminta maaf, mengakui kesalahan, dan sebagainya, berikut kutipannya.

13) RAHMAT: Maaf, Nek, saya tidak bermaksud membuat dia marah. Dia saja yang terlalu gampang emosian. Masih labil. (hal: 527)

Kutipan di atas merupakan sikap tokoh Rahmat yang sedang meminta maaf kepada Neneknya atas perilaku yang dia perbuat. Dari dialog tersebut kita dapat melihat bahwa terdapat nilai sosial meminta maaf yang disampaikan oleh Rahmat.

14) HAMID: (Diam sejenak sambil menerawang) Saya tahu, saya memang bersalah waktu itu, Bu. Harusnya saya bisa menahan amarah. Saya benar-benar gelap, saya buta dikarenakan api cemburu. Entah setan apa yang merasuki pikiranku saat itu. Kalau saja amarah itu, tidak bersemayam di dalam diriku, dan tangan ini, Bu, (melihat tangannya) tangan yang membuat dia lari karena ketakutan. Saya mencoba menghentikannya, tapi dia tetap saja berlari. Dia takut, Bu. Seharusnya saya tidak mengejanya waktu itu. Tentu dia tidak akan lari, dan kecelakaan itu tidak akan pernah terjadi. Saya menyesal, Bu. Saya benar-benar menyesal. Sampai hari ini, saya belum bisa memaafkan diriku sendiri, Bu.

NEK INANG: Sudah, tidak usah lagi dipikirkan. Ibu minta maaf (Keluar.) (hal: 531-532)

Kutipan di atas merupakan dialog yang diperankan oleh tokoh Hamid dan juga Nek Inang. Dari dialog yang mereka lakukan terlihat tokoh Hamid sedang mengakui kesalahannya atas kejadian dahulu yang menimpa istrinya, sedangkan Nek Inang sendiri memberikan respon meminta maaf kepada Hamid karena sudah mengungkit peristiwa dahulu yang mengakibatkan terjadinya sedikit keributan di antara mereka. Melalui dialog Hamid dan Nek Inang tersebut kita dapat melihat bahwa ada sikap mengakui kesalahan yang dilakukan oleh Hamid dan juga sikap meminta maaf yang dilakukan oleh Nek Inang, keduanya merupakan bagian yang termasuk ke dalam nilai sosial maaf-memaafkan.

15) RAHMAT: (Menunduk) Maaf, Pak. Hari ini saya hanya dapat tiga puluh ribu. (hal:533)

Kutipan ke 15 di atas termasuk ke dalam nilai sosial maaf-memaafkan dengan ditandai sikap meminta maaf. Dapat kita lihat disini tokoh Rahmat meminta maaf kepada bapaknya karena uang yang diperolehnya hanya sedikit.

16) *RAHMAT & MANAN: Maaf, Pak.*

MANAN: Hari ini kita memang hanya dapat begitu, Pak. (hal: 534)

Kutipan di atas merupakan dialog antara Rahmat dan Manan, mereka meminta maaf kepada bapaknya karena pendapatan yang mereka dapat tidak banyak, sehingga membuat bapaknya marah kepada mereka. Sikap meminta maaf Rahmat dan Manan tersebut termasuk ke dalam nilai sosial maaf-memaafkan yang ditandai dengan sikap meminta maaf.

17) *SUKMA: Maaf, Pak.*

HAMID: Maaf. Masih kecil sudah berani pulang malam. Lihat, kakak-kakakmu itu. Jam begini mereka sudah ada di rumah.

SUKMA: Maaf, Pak. Tadi saya diajak singgah di rumahnya Desi. Jadi telat pulang.

HAMID: Pokoknya Bapak tidak suka lihat anak perempuan Bapak pulang malam. Apalagi sampai tidak minta izin.

SUKMA: (Memegang tangan Bapak) Sekali lagi, Sukma minta maaf, Pak. (hal: 535)

Kutipan ke 17 di atas merupakan dialog yang dilakukan oleh tokoh Sukma dan Hamid, terlihat dari percakapan mereka tokoh Sukma meminta maaf berulang kali kepada Hamid yang tidak lain adalah Bapaknya. Sukma meminta maaf kepada Hamid dikarenakan Sukma terlambat pulang ke rumah. Sikap sukma ini termasuk ke dalam nilai sosial maaf-memaafkan.

18) *Melihat kedua laki-laki itu pergi, HAMID hanya bisa terdiam. Ia tampak malu dengan NEK INANG dan anak-anaknya. Rasa bersalah dan menyesal tampak jelas di wajahnya. Perlahan-lahan, ia memberanikan diri untuk meminta maaf kepada NEK INANG dan anak-anaknya. (hal:544)*

HAMID: Bu, maafkan saya. Saya benar-benar menyesal atas kejadian ini. Saya telah membuat Ibu dan anak-anak ikut terlibat dalam masalah yang saya hadapi. Saya begitu malu, saya sangat menyesal, Bu. Saya minta maaf, saya tidak pernah mau mendengar perkataan Ibu. Saya berdosa, dan saya

tidak bisa menjadi contoh yang baik bagi anak-anak. (Kepada RAHMAT, MANAN, dan SUKMA) Dan untuk kalian, Bapak juga minta maaf. Bapak gagal menjadi orang tua untuk kalian. Bapak telah salah jalan. Bapak tidak mampu menjadi orang tua yang bisa kalian banggakan. Seperti orang tua lainnya. Sekali lagi, Bapak minta maaf dengan kalian. Bapak akan menyelesaikan masalah ini sendiri. (Mendekati RAHMAT dan MANAN) Rahmat, Manan, jaga Nek Inang dan adik kalian selama Bapak pergi. (hal: 544)

Kutipan ke 18 di atas memperlihatkan bahwa tokoh Hamid meminta maaf kepada Nek Inang dan juga anak-anaknya Rahmat, Manan, dan Sukma atas perbuatan yang telah dilakukan Hamid. Tidak hanya sekedar meminta maaf, dalam dialog di atas tokoh Manan juga turut menyesali perbuatannya yang berdampak terhadap keluarganya. Dialog dari tokoh Hamid tersebut tampak jelas mengandung nilai sosial maaf-memaafkan di dalamnya.

19) HAMID: Tidak, Nak. Bapak tidak bisa menerimanya. Malam ini Bapak benar-benar sadar. Kalian telah memberi pelajaran yang berharga buat Bapak. Maafkan Bapak yang selama ini tidak pernah memberikan kasih sayang untuk kalian. (Memegang pundak RAHMAT) Bapak janji, sesudah Bapak menyelesaikan masalah ini, Bapak akan menjadi orang tua yang lebih baik untuk kalian. Bapak pergi dulu. (hal:545)

Pada kutipan ke 19 di atas mengandung nilai sosial maaf-memaafkan yang ditandai dengan sikap Hamid yang mengakui kesalahannya dan juga berbesar hati menerima kenyataan dari perbuatan yang telah dilakukannya.

3. Kepatuhan

Kepatuhan berarti tunduk, patuh, dan taat pada ajaran dan aturan. Selain itu, Kepatuhan juga berarti mengikuti segala aturan keluarga dan masyarakat serta sebagai sarana menunjukkan rasa hormat dan menunjukkan kualitasnya terhadap peraturan yang berlaku. Di dalam naskah drama *Orang Pinggiran* karya Ipin Cevin terdapat beberapa nilai sosial kepatuhan seperti, menuruti perintah dan mematuhi aturan, berikut kutipannya.

20) *NEK INANG: Tidak perlu. Kalau cuman melipat pakaian, Nenek masih sanggup, masih kuat. (Memperlihatkan otot tangan.)*

RAHMAT: (Ketawa.) Ya, sudah, kalau Nek Inang tidak mau dibantu Bapak sudah pulang, Nek?(hal: 522)

Kutipan ke 20 di atas merupakan dialog yang dilakukan oleh tokoh Nek Inang dan juga Rahmat. Pada dialog di atas menggambarkan bahwa tokoh Rahmat ingin membantu Nek Inang untuk melipat pakaian namun dilarang oleh Nek Inang dan Rahmat pun mengikuti perintah Nek Inang tersebut agar tidak membantunya. Sikap rahmat tersebut termasuk ke dalam nilai sosial kepatuhan yang ditandai dengan sikap menuruti perintah.

21) *RAHMAT: Sabar, ini minum dulu.*

Manan meminum air putih.

RAHMAT: Tarik napas, kemudian hembuskan.

RAHMAT memperagakan menarik napas, diikuti MANAN. (hal:525)

Pada kutipan ke 21 di atas dapat dilihat bahwa tokoh Rahmat memberikan perintah kepada adiknya Manan. Manan yang usianya lebih muda pun mematuhi perintah yang diberikan oleh Rahmat kakaknya. Dari sikap Manan tersebut merupakan bagian dari nilai sosial kepatuhan yang ditandai dengan sikap menuruti perintah.

22) *NEK INANG: Bagus. Kalau bapakmu datang dan meminta uang, bilang saja hari ini kau hanya dapat lima belas ribu.*

RAHMAT: Baik, Nek. (hal:527)

Pada kutipan di atas terlihat bahwa tokoh Nek Inang memberikan perintah kepada cucunya Rahmat agar dia tidak memberikan semua uang yang didapatnya kepada bapaknya, Rahmat pun menuruti perintah Nek Inang tersebut.

23) *NEK INANG: Tidak usah mandi.*

RAHMAT: (Berteriak dari dalam rumah) Iya, Nek. (hal: 528)

Kutipan di atas merupakan dialog antara Nek Inang dan Rahmat. Nek Inang memberikan perintah kepada Rahmat untuk tidak usah mandi, Rahmat pun menuruti perintah Nek Inang tersebut.

24) *HAMID: Balik badan!*

MANAN membalikkan badannya, HAMID memeriksa seluruh badan MANAN. (hal: 533)

Kutipan ke 24 di atas termasuk ke dalam nilai sosial kepatuhan yang ditandai dengan sikap menuruti perintah. Hal ini dapat dibuktikan dari dialog di atas, yang mana tokoh Hamid memberikan perintah kepada anaknya Manan untuk membalik badannya, Manan pun langsung menuruti perintah bapaknya tersebut

25) *HAMID: Kalau ditanya Nek Inang, bilang Bapak lagi ada urusan. Sana, masuk ke dalam.*

RAHMAT dan MANAN hanya mengangguk dan masuk ke rumah. Baru saja HAMID bergegas pergi, tiba-tiba muncul SUKMA. (hal: 534)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa tokoh Rahmat dan Manan menuruti perintah yang diberikan oleh Hamid. Sikap Rahmat dan Manan tersebut termasuk ke dalam nilai sosial kepatuhan dikarenakan Rahmat dan Manan menuruti perintah yang diberikan oleh orang tuanya.

26) *HAMID: Bagus, kalau ada yang mencari Bapak, bilang Bapak lagi tidak ada di rumah. Mengerti?*

SUKMA: Mengerti, Pak.

HAMID: Bagus. Bapak harus pergi dulu. Jangan ke mana-mana.

SUKMA: Iya, Pak. (hal: 537)

Kutipan di atas merupakan sikap menuruti perintah yang dilakukan oleh Sukma atas perintah yang diberikan Bapaknya. Sikap sukma tersebut tersebut termasuk ke dalam nilai sosial kepatuhan karena selayaknya sebagai seorang anak kita tidak boleh membangkang apa yang diperintahkan oleh orang tua kita.

4. Kesopanan/Keramahan

Manusia adalah makhluk sosial, bertemu dan berinteraksi dengan orang lain. Tentunya sopan santun merupakan kaidah yang bersumber dari interaksi sosial, sehingga dijadikan pedoman dalam bermasyarakat. Di dalam naskah drama *Orang Pinggiran* karya Ipin Cevin terdapat nilai sosial kesopanan/keramahan, antara lain sebagai berikut.

27) *LAKI-LAKI 1: Untuk apa? Ha ...? Apa saya tidak salah dengar?*

RAHMAT: (Tenang) Maaf, Pak. Maksud adik saya, kenapa Bapak datang mencari orang tua kami. Apa orang tua kami, ada masalah dengan Bapak?

Laki-laki 1: (tegas) Iya, bapak kalian memiliki masalah yang belum diselesaikan dengan kami.

RAHMAT: Kalau saya boleh tahu, apa masalah orang tua kami Pak? (hal: 541)

Kutipan ke 27 di atas merupakan dialog antara Laki-laki 1 dan Rahmat. Sikap Rahmat dalam dialog ini termasuk ke dalam nilai sosial kesopanan/keramahan hal ini dibuktikan dari sikap Rahmat yang sopan dan santun kepada Laki-laki satu, tidak hanya itu saja tata krama yang baik juga dilakukan oleh Rahmat ditandai dengan perkataannya yang lembut meskipun lawan bicaranya menggebu-gebu dalam berbicara.

5. Musyawarah

Musyawarah adalah suatu kegiatan bertukar pendapat untuk sampai pada suatu keputusan yang disepakati oleh para pihak yang bermusyawarah. Di dalam naskah drama *Orang Pinggiran* karya Ipin Cevin terdapat nilai sosial musyawarah yang ditandai dengan sikap menanyakan pendapat orang lain dan memberikan pendapat, berikut adalah kutipannya.

28) *RAHMAT: (Rahmat mengambil koran) Yah, dari sini, Nan. Memangnyanya dari mana lagi (Mendekat ke Manan) Makanya, rajin membaca biar pengetahuannya bertambah. Iya, kan, Nek? (hal: 525)*

Dari kutipan ke 28 di atas terlihat tokoh Rahmat sedang memberikan sebuah argumen dan menanyakan pendapat dari Nek Inang atas argumennya. Sikap Rahmat tersebut tergolong ke dalam nilai sosial musyawarah yang ditandai dengan sikap menanyakan pendapat yang dilakukan oleh tokoh Rahmat.

29) *MANAN: Itu dia yang jadi soalnya, Mat. Selama ini kita selalu diremehkan, orang rendahan. Bahkan, mereka itu (menunjuk di kejauhan) selalu saja menganggap kita sebagai sampah masyarakat. Orang kotor, menjijikkan. Tidak punya masa depan. (hal: 526)*

Kutipan ke 29 di atas termasuk ke dalam nilai sosial musyawarah yang ditandai dengan sikap memberikan pendapat. Sikap memberikan pendapat ini dilakukan oleh tokoh Manan.

30) *HAMID: Tenang, Bu. Manan pasti akan mendapatkan pekerjaan yang lebih layak. Sedangkan untuk Sukma, dia masih kecil, dan Ibu tidak perlu terlalu khawatir dengannya. (hal: 531)*

Kutipan di atas merupakan dialog yang dilakukan oleh tokoh Hamid yang memberikan pendapatnya kepada ibunya yaitu, Nek Inang agar tidak perlu khawatir terhadap anaknya karena dia yakin bahwa anak-anaknya akan mendapatkan pekerjaan yang layak.

6. Gotong Royong

Gotong royong merupakan suatu bentuk kerja sama yang bertujuan untuk mengurangi beban dengan mencapai tujuan tertentu. Di dalam naskah drama *Orang Pinggiran* karya Ipin Cevin terdapat nilai sosial gotong royong, berikut adalah kutipannya.

31) *RAHMAT: Tidak banyak, Nek. Seperti biasanya. Cuman tadi ada bapak-bapak yang beli koran. Uangnya besar, sedangkan saya tidak punya uang kembalian. Eh, tahunya semua uang kembalian diberikan ke saya, Nek. Wahh, orang itu sangat baik. (hal: 527)*

Kutipan di atas termasuk ke dalam nilai sosial gotong royong yang ditandai dengan sikap membantu orang lain. Hal ini dapat dilihat dari dialog Rahmat di atas, yang menggambarkan bahwa ada bapak-bapak yang membeli korannya dengan memberikan uang yang nilainya besar tanpa meminta uang kembalian.

32) *RAHMAT: Kami minta maaf juga, Pak. Sebenarnya selama ini kami diam-diam juga menabung. Dan ini adalah hasil tabungan kami selama ini, Pak. Meskipun tidak banyak, paling tidak bisa sedikit membantu mengurangi utang Bapak (Memberikan uang) Terimalah, Pak. (hal: 545)*

Dari kutipan di atas terlihat menggambarkan tokoh Rahmat dan adik-adiknya yang selama ini ternyata menabung diam-diam tanpa sepengetahuan Bapaknyanya. Mereka memberikan hasil tabungan mereka kepada Bapaknyanya untuk dapat membantu permasalahan yang sedang dihadapi Bapaknyanya. Sikap Rahmat dan adik-adiknya tersebut termasuk ke dalam nilai sosial gotong royong yang ditandai dengan sikap tolong menolong, bekerja sama, dan saling membantu.

7. Rasa Kemanusiaan

Manusia adalah makhluk rasional dan emosional. Tentu saja hal inilah yang akan membuat mereka berpikir, melakukan, dan merasakan apa yang dilakukan orang lain. Dengan adanya rasa kemanusiaan dalam diri setiap orang tentu kita tidak akan menjadi semena-mena terhadap orang lain apalagi sampai merendahkan satu sama lain. Di dalam naskah drama *Orang Pinggiran* karya Ipin Cevin terdapat beberapa nilai sosial rasa kemanusiaan yang ditandai dengan sikap merasa iba, peduli, empati dan simpati, berikut adalah kutipannya.

33) *NEK INANG: Sudah berapa kali Ibu bilang, judi itu tidak akan membuat kau jadi kaya. Ingat itu. Apa kau tidak kasihan sama mereka (menunjuk ke rumah)? (hal: 529)*

Kutipan ke 33 di atas menggambarkan tokoh Nek Inang yang merasa iba kepada cucu-cucunya yang tidak lain adalah anak dari Hamid. Sikap merasa iba

yang digambarkan Nek Inang di atas termasuk ke dalam nilai sosial rasa kemanusiaan yang ditandai dengan sikap merasa iba terhadap satu sama lain.

34) *NEK INANG: Siapa yang mengajakmu berdebat? Ibu hanya kasihan dengan Rahmat, Manan, dan Sukma. Mereka butuh diperhatikan, butuh kasih sayang dari seorang bapak.*

HAMID: Mereka bukan anak kecil lagi, Bu. Mereka sudah besar semua.

NEK INANG: Iya, Ibu tahu mereka sudah besar semua. Tapi mereka tetap butuh yang namanya seorang bapak. Bapak yang bisa menjaga, merawat, membimbing mereka. Memberikan kasih sayang. Mereka perlu itu, Hamid. (hal: 529-530)

Kutipan di atas merupakan dialog yang diperankan oleh tokoh Nek Inang dan Hamid. Nek Inang berusaha meyakinkan Hamid untuk lebih memperhatikan anaknya Rahmat, Manan, dan Sukma. Dalam cerita di atas Nek Inang juga menggambarkan bentuk empati dan simpati terhadap cucu-cucunya. Sikap Nek Inang ini termasuk ke dalam nilai sosial rasa kemanusiaan yang ditandai dengan sikap, peduli, empati, dan simpati.

35) *NEK INANG: Iya, Ibu tahu mereka sudah besar semua. Tapi mereka tetap butuh yang namanya seorang bapak. Bapak yang bisa menjaga, merawat, membimbing mereka. Memberikan kasih sayang. Mereka perlu itu, Hamid. (hal: 530)*

Kutipan ke 35 di atas merupakan dialog yang dilakukan oleh tokoh Nek Inang yang menggambarkan bentuk simpatinya kepada cucu-cucunya yang memerlukan sosok bapak. Sikap Nek Inang tersebut termasuk ke dalam nilai sosial rasa kemanusiaan.

36) *NEK INANG: Kerja judi maksudmu? Itu bukan kerja, Mid. Ibu hanya berharap kau lebih memperhatikan mereka. Anak-anakmu. (hal: 530)*

Dari kutipan di atas, kita dapat melihat tokoh Nek Inang menunjukkan sikap peduli kepada cucu-cucunya dengan mengharapkan agar Hamid lebih memperhatikan anak-anaknya.

37) *NEK INANG: Ibu tidak sedang mengingatkan masa lalu. Justru Ibu sangat kasihan dengan kau, Mid. Kalau saja istrimu tidak mengalami kecelakaan, tentu mereka semua ada yang memperhatikan, termasuk kau. (hal: 530)*

Pada kutipan di atas, dapat kita lihat bahwa tokoh Nek Inang menunjukkan sikap kepeduliannya kepada anaknya Hamid karena tidak ada sosok istrinya yang memperhatikannya. Sikap Nek Inang tersebut termasuk ke dalam nilai sosial rasa kemanusiaan.

38) *RAHMAT: (Menghela napas) Kasihan Bapak, selalu saja harus dapat masalah. (hal: 538)*

Pada kutipan ke 38 di atas termasuk ke dalam nilai sosial yang ditandai dengan sikap merasa iba. Hal ini ditunjukkan oleh tokoh Rahmat yang merasa kasihan kepada bapaknya karena selalu mendapat masalah.

8. Kebijakan/Keadilan

Kebijakan/keadilan dapat diartikan sebagai kemampuan khusus untuk mengatasi masalah-masalah dasar yang memiliki kaitan dengan makna hidup dan perilaku. Di dalam naskah drama *Orang Pinggiran* karya Ipin Cevin terdapat nilai sosial rasa kemanusiaan yang ditandai dengan sikap dapat mengambil pelajaran hidup, berikut adalah kutipannya.

39) *RAHMAT: Sejak Ibu meninggal, Bapak memang banyak mengalami perubahan sikap. Terutama kepada kita. Ya, memang benar Bapak seringkali memarahi kita tanpa sebab. Tapi saya bisa mengerti perasaan Bapak. Bapak selalu berusaha, agar masalah yang dia hadapi jangan sampai terdengar di telinga kita dan Bapak selalu saja begitu. Tapi, saya percaya di balik semua itu, Bapak begitu sayang dengan kita. Anak-anaknya. (hal: 538)*

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Rahmat yang menceritakan sikap Bapaknya yang selalu memendam masalah sendiri dan meyakinkan diri bahwa sikap yang dilakukan oleh Bapaknya itu dikarenakan Bapak sangat menyayangi

anak-anaknya. Dari sikap Rahmat di atas menggambarkan nilai sosial Kebijakan/keadilan yang ditandai dengan sikap mengambil pelajaran hidup.

40) RAHMAT: Ibu sudah bahagia di alam sana. Kalau kalian sedih, maka Ibu pun akan ikut sedih. Kalian harus terus bersemangat. Yang harus kita lakukan saat ini adalah memikirkan cara bagaimana membantu Bapak. Sehingga Bapak bisa sadar, bahwa kita masih peduli dan sayang kepada Bapak. (hal: 539)

Pada kutipan ke 40 di atas tokoh Rahmat sedang memberikan motivasi kepada adik-adiknya, meskipun mereka sudah kehilangan Ibunya mereka tidak boleh sedih dan harus tetap semangat. Sikap yang dilakukan Rahmat tersebut merupakan nilai sosial kebijakan/keadilan yang ditandai dengan sikap dapat mengambil pelajaran hidup.

9. Menghargai Orang Lain

Sikap saling menghargai berarti pengendalian diri. Seseorang dapat melihat kelebihan orang lain dengan bangga, bisa juga mengucapkan terima kasih. Di dalam naskah drama *Orang Pinggiran* karya Ipin Cevin terdapat nilai sosial menghargai orang lain, yang ditandai dengan sikap menghormati keputusan orang lain, berikut adalah kutipannya.

41) HAMID pergi. Sedang RAHMAT, MANAN, dan SUKMA hanya bisa melihat bapaknya beranjak. NEK INANG duduk di kursi sambil bersenandung nyanyian "Nompaova". Mendengar NEK INANG bersenandung, perlahan-lahan RAHMAT, MANAN, dan SUKMA mendekat, lalu duduk di samping NEK INANG. Lampu fade out. (hal:545)

Pada kutipan di atas menggambarkan situasi dimana Hamid mengambil keputusan pergi dari rumah untuk menyelesaikan masalah yang telah diperbuatnya. Kutipan di atas juga menggambarkan Rahmat, Manan, dan Sukma hanya terdiam menyaksikan Bapak mereka pergi meninggalkan mereka. Sikap Rahmat, Manan,

dan Sukma di sini termasuk ke dalam nilai sosial menghargai orang lain yang ditandai dengan sikap menghormati keputusan orang lain.

10. Tanggung Jawab

Setiap manusia harus memiliki rasa tanggung jawab, karena tanggung jawab adalah suatu sikap yang harus diterima sebagai akibat dari tindakan atau keputusan yang telah diambil dalam menjalankan tugas yang sudah diberikan oleh orang lain secara sadar. Di dalam naskah drama *Orang Pinggiran* karya Ipin Cevin terdapat nilai sosial tanggung jawab, yang ditandai dengan sikap menerima konsekuensi atas tindakan atau keputusan yang telah diambil, berikut adalah kutipannya.

42) LAKI-LAKI 1: *Apa jaminannya?*

HAMID: *Jaminannya ... (melihat RAHMAT, MANAN, SUKMA, dan NEK INANG) nyawa saya, Pak! (hal: 543)*

Pada kutipan ke 42 di atas merupakan dialog antara Laki-laki 1 dan Hamid. Digambarkan dalam percakapan tersebut tokoh Hamid sedang dimintai pertanggung jawaban atas hutang-hutangnya. Hamid dengan tegas menjawab akan mempertaruhkan nyawanya apabila dia tidak segera melunasi hutang-hutangnya. Sikap Hamid tersebut termasuk ke dalam nilai sosial tanggung jawab yang ditandai dengan sikap menerima konsekuensi atas tindakan atau keputusan yang telah diambil.

4.2 Pembahasan

Pendapat Djamaris (1993:49) nilai sosial terdiri atas “kasih sayang, maaf-memaafkan, kepatuhan, kesopanan, musyawarah, gotong royong, rasa kemanusiaan, kebijaksanaan, menghargai orang lain, dan tanggung jawab” menjadi landasan dari hasil penelitian tentang nilai-nilai sosial dalam naskah drama *Orang Pinggiran* karya Ipin Cevin. Temuan yang telah dilakukan oleh peneliti memuat

keseluruhan nilai sosial yang terdapat dalam naskah drama *Orang Pinggiran* karya Ipin Cevin.

Naskah drama *Orang Pinggiran* karya Ipin Cevin memiliki jalan cerita yang cukup sedih. Dalam naskah drama ini memiliki nilai-nilai sosial yang bisa dijadikan pembelajaran bagi yang membacanya. Oleh sebab itu, peneliti mengangkat naskah ini untuk diteliti dengan menggunakan pendapat Djamaris (1993:49) yang membagi nilai-nilai sosial menjadi sepuluh nilai.

Temuan yang telah didapat oleh peneliti dalam naskah drama *Orang Pinggiran* ini sebanyak empat puluh dua temuan dengan pembagian, dua belas nilai sosial kasih sayang, tujuh nilai sosial maaf-memaafkan, tujuh nilai sosial kepatuhan, satu nilai sosial kesopanan/keramahan, tiga nilai sosial musyawarah, dua nilai sosial gotong royong, enam nilai sosial rasa kemanusiaan, dua nilai sosial kebijaksanaan/keadilan, satu nilai sosial menghargai orang lain, dan satu nilai sosial tanggung jawab.

Nilai kasih sayang merupakan keinginan untuk memberi dan membahagiakan pihak yang dikasihi atau disayangi. Tidak ingin melihat orang yang dikasihi terluka, baik kepada keluarga, maupun individu. Kasih sayang merupakan pengikat suatu hubungan baik sosial maupun personal. Sikap saling mengasihi satu dengan yang lain merupakan aktivitas sosial yang dapat diimplementasikan dengan berbagai cara. Nilai sosial kasih sayang dalam naskah drama *Orang Pinggiran* karya Ipin Cevin berupa saling menyayangi terhadap anak, orang tua, dan cucu, lalu dengan memberikan perhatian, merasa khawatir, bahkan berkorban untuk orang yang disayangi.

Sikap saling menyayangi dapat dikatakan sebagai nilai sosial kasih sayang karena dalam naskah drama ini tokoh-tokoh di dalamnya saling menyayangi satu sama lain meskipun terdapat konflik yang dihadapi dalam keluarga tersebut. Hal ini dibuktikan dengan sikap tokoh Rahmat dalam dialognya yang mengatakan bahwa dia dan saudara-saudaranya tetap menyayangi Bapak mereka bagaimanapun keadaannya. Sikap perhatian tergolong ke dalam nilai sosial kasih sayang karena dalam naskah drama ini hampir setiap tokohnya memperdulikan satu dengan yang lainnya, dibuktikan dengan dialog dari salah satu tokoh yaitu Nek Inang yang memberi nasihat kepada cucunya Rahmat agar dia lebih memperhatikan adiknya. Nasihat yang diberikan Nek Inang kepada cucunya inilah salah satu bentuk perhatian yang termasuk ke dalam nilai kasih sayang. Sikap khawatir juga termasuk nilai sosial kasih sayang dikarenakan timbulnya perasaan khawatir didasari dari perasaan yang begitu menyayangi hingga timbulah sikap khawatir tersebut. Hal ini dibuktikan dari salah satu tokoh dalam naskah drama ini yaitu Nek Inang yang merasa khawatir kepada cucu-cucunya apabila mereka sedang berada dalam masalah. Sikap khawatir Nek Inang tersebutlah yang tergolong ke dalam nilai kasih sayang. Sikap berkorban tergolong ke dalam nilai sosial kasih sayang karena dengan bersikap berkorban berarti sama dengan merelakan sesuatu untuk seseorang yang disayang, hal ini dibuktikan dengan dialog dari Manan yang mana dia rela untuk panas-panasan mencari uang di jalanan agar dapat mendapatkan uang. Sikap dari tokoh Manan tersebutlah yang membuat berkorban tergolong ke dalam nilai sosial kasih sayang. Dalam naskah drama ini ditemukan sebanyak dua belas kutipan mengenai nilai kasih sayang, baik kepada orang tua, anak, dan cucu.

Nilai maaf-memaafkan cara untuk mengatasi masalah serta hubungan yang rusak, untuk memperoleh kesembuhan luka dengan berlapang dada membuka hati terhadap pihak yang menyakiti. Nilai sosial maaf-memaafkan berupa maaf-memaafkan dengan mengakui kesalahan, meminta maaf, memberi maaf. Maaf-memaafkan dapat ditandai dengan sikap meminta atau memberi maaf, mengakui kesalahan dan perasaan berbesar hati menerima kenyataan. Dalam naskah drama *Orang Pinggiran* karya Ipin Cevin ini ditemukan sebanyak tujuh kutipan, yang menunjukkan nilai maaf-memaafkan.

Sikap meminta maaf tergolong ke dalam nilai maaf-memaafkan karena dengan meminta maaf berarti menunjukkan kerendahan hati kepada seseorang agar tidak terjadi perselisihan. Seperti dialog dari salah satu tokoh dalam naskah ini yaitu Rahmat yang meminta maaf kepada Neneknya karena sudah berdebat dengan adiknya. Mengakui kesalahan juga tergolong ke dalam nilai maaf-memaafkan karena dengan mengakui kesalahan berarti sama dengan tidak menutup-nutupi suatu kesalahan yang sudah diperbuat. Dalam naskah drama ini dibuktikan dari dialog tokoh Hamid yang mengakui kesalahannya karena tidak bisa menahan amarahnya.

Kepatuhan merupakan ketaatan terhadap aturan atau perintah, bersikap disiplin. Kepatuhan adalah bentuk menghargai dan menunjukkan kualitas diri terhadap aturan yang berlaku. Nilai sosial kepatuhan yang terdapat dalam naskah drama *Orang Pinggiran* karya Ipin Cevin ini berupa kepatuhan anak terhadap perintah orang tua, kakak, dan nenek. Selain itu, dalam penelitian ini juga mengungkapkan kepatuhan terhadap aturan. Nilai kepatuhan ini ditandai dengan sikap menuruti perintah, mematuhi aturan, dan disiplin.

Sikap menuruti perintah tergolong kepada nilai kepatuhan karena dengan menuruti perintah dapat menjadi bentuk bakti terhadap seseorang yang lebih tua. Menuruti perintah tidak hanya dapat dilakukan dari orang yang lebih muda terhadap orang yang lebih tua, melainkan bisa juga menuruti perintah istri terhadap suami, anak terhadap orang tua, dan sebagainya. Sikap menuruti perintah dapat dikatakan sebagai bagian dari nilai kepatuhan yang tergolong ke dalam nilai-nilai sosial karena sikap ini umum dilakukan oleh masyarakat. Dalam naskah drama *Orang Pinggiran* karya Ipin Cevin contoh sikap menuruti perintah ditandai dari beberapa dialog tokoh, salah satunya yaitu tokoh Manan yang mematuhi perintah kakaknya Rahmat yang memberikan perhatian dengan memberikan air minum untuknya. Nilai kepatuhan dalam naskah drama *Orang Pinggiran* karya Ipin Cevin ini berjumlah tujuh yang telah ditemukan oleh peneliti.

Kesopanan atau keramahan merupakan salah satu nilai sosial. Kesopanan merupakan peraturan yang timbul dari pergaulan sehingga dijadikan sebagai tuntunan dalam masyarakat, sangat penting ditanamkan kepada setiap individu. Sedangkan keramahan merupakan sikap menjalani keakraban terhadap orang lain baik orang yang sudah dikenal ataupun orang yang baru dikenal. Keramahan dan kesopanan hendaklah saling berdampingan. Sifat terpuji ini dapat ditunjukkan dengan saling menyapa dengan hangat namun juga sopan. Nilai kesopanan dan keramahan ditandai dengan sikap sopan, santun, tegur sapa, menjaga sikap terhadap orang lain, tata krama yang baik, ramah dan mudah bergaul. Nilai sosial kesopanan/keramahan yang terdapat dalam naskah drama ini berupa sopan, santun, menjaga sikap terhadap orang lain, dan tata krama yang baik.

Bersikap sopan dan santun tergolong ke dalam nilai sosial kesopanan/keramahan. Dengan bersikap sopan dan santun menjadikan diri sendiri sebagai seseorang yang tidak arogan dan dapat mencerminkan bahwa orang yang bersikap demikian berarti orang yang baik akhlaknya. Dalam naskah drama *Orang Pinggiran* karya Ipin Cevin ini sikap sopan dan santun ditandai dari dialog Rahmat dengan Laki-laki 1 dan Laki-laki 2 yang mana Rahmat memulai percakapan dengan meminta maaf terlebih dahulu disertai dengan pembawaan yang tenang. Sikap Rahmat tersebut membuat Laki-laki 1 dan Laki-laki 2 yang tadinya terbawa emosi menjadi santai namun tetap tegas. Dalam penelitian ini ditemukan satu kutipan dari naskah drama *Orang Pinggiran* karya Ipin Cevin.

Musyawarah merupakan kegiatan saling tukar pikiran untuk mencapai suatu keputusan yang disetujui oleh pihak-pihak yang bermusyawarah. Nilai sosial musyawarah mengajarkan kita untuk mendengar pendapat orang lain. Dalam naskah drama ini terdapat nilai musyawarah berupa diskusi yang dilakukan untuk mengambil sebuah keputusan untuk kepentingan orang banyak yang dilakukan untuk mendapatkan solusi yang tepat terhadap berbagai masalah yang dihadapi. Mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain, dan mengambil keputusan secara bersama-sama. Kutipan nilai sosial musyawarah ditemukan dalam naskah drama ini sebanyak tiga kutipan. Musyawarah ini ditandai dengan sikap berdiskusi, menanyakan pendapat orang lain, memberikan pendapat, menyelesaikan suatu permasalahan dan mengambil keputusan.

Bersikap menanyakan pendapat orang lain tergolong ke dalam nilai sosial musyawarah karena dengan melakukan sikap tersebut akan lebih banyak mendapatkan masukan ataupun ide-ide. Dengan bersikap menanyakan pendapat

orang lain menunjukkan sikap yang tidak egois karena mau mendengarkan pendapat orang lain. Dalam naskah drama *Orang Pinggiran* karya Ipin Cevin sikap menanyakan pendapat dapat dilihat dari dialog Rahmat yang menanyakan pendapat Neneknya mengenai rajin membaca agar pengetahuan bertambah. Sikap dari tokoh Rahmat tersebut tergolong ke dalam nilai sosial musyawarah yang ditandai dengan sikap menanyakan pendapat orang lain. Tidak hanya bersikap menanyai pendapat orang lain, bersikap memberikan pendapat juga termasuk ke dalam nilai sosial muswarah. Dengan memberikan pendapat akan menjadikan seseorang tersebut terbuka dan mau untuk bergaul terhadap sesama. Memberikan pendapat sama halnya dengan menuangkan pikiran seseorang tersebut terhadap suatu percakapan. Dalam naskah drama *Orang Pinggiran* karya Ipin Cevin sikap tersebut ditandai dari dialog Manan yang memberikan pendapat mengenai dirinya sendiri karena selalu merasa direndahkan.

Gotong royong merupakan kegiatan saling membantu atau menolong bentuk kerja sama untuk meringankan beban untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Gotong royong ini memiliki nilai sosial yang tinggi karena merupakan suatu konsep yang erat kaitannya dengan masyarakat. Nilai sosial gotong royong yang terdapat dalam naskah drama ini ditunjukkan dengan sikap saling membantu satu sama lain, tolong menolong, dan bekerja sama, bahu-membahu untuk dapat mencapai tujuan. Nilai gotong royong dapat ditandai dengan sikap tolong menolong, bekerja sama, dan membantu orang lain. Dalam naskah drama *Orang Pinggiran* karya Ipin Cevin ditemukan dua nilai sosial gotong royong.

Sikap tolong menolong termasuk ke dalam nilai sosial gotong royong karena dengan melakukan sikap tersebut sama halnya membantu satu sama lain

dalam situasi apapun. Dengan tolong menolong dapat menjadikan seseorang dapat dipandang sebagai seseorang yang baik hati. Sikap tolong menolong selayaknya harus dilakukan setiap orang apabila melihat orang lain dalam kesusahan atau butuh pertolongan. Pada hakikatnya manusia itu tidak bisa hidup sendiri, jadi dengan bersikap tolong menolong satu sama lain akan membuat tali persaudaraan terjalin dengan baik. Dalam naskah drama *Orang Pinggiran* karya Ipin Cevin sikap tolong menolong ditandai dari dialog tokoh Rahmat yang berbesar hati memberikan hasil tabungannya dan adik-adiknya untuk dapat melunasi hutang orang tuanya. Bersikap membantu orang lain juga termasuk ke dalam nilai sosial gotong royong. Dalam naskah drama *Orang Pinggiran* karya Ipin Cevin sikap membantu orang lain ini ditandai dari dialog Rahmat yang menceritakan bahwasannya saat sedang menjual koran tadi ada seorang bapak-bapak yang memborong jualannya. Sikap bapak-bapak tersebut termasuk ke dalam nilai gotong royong yang ditandai dengan sikap tolong menolong.

Rasa kemanusiaan merupakan nilai yang menggerakkan manusia untuk berfikir, berbuat, serta ikut merasakan apa yang sedang orang lain rasakan. Untuk menimbulkan simpati dan empati terhadap sesama manusia yang lainnya. Terlebih ketika melihat orang lain dalam kesusahan. Rasa kemanusiaan haruslah dimiliki bagi setiap orang. Dalam naskah drama ini nilai sosial rasa kemanusiaan ditunjukkan dengan sikap simpati dan empati terhadap penderitaan orang lain, berusaha membuat orang lain tenang mengurangi beban dengan berbagi, peduli terhadap orang lain, menghargai setiap jiwa. Nilai sosial rasa kemanusiaan ini ditandai dengan sikap merasa iba, simpati, empati, turut merasakan apa yang orang

lain rasakan dan peduli. Temuan nilai sosial rasa kemanusiaan berjumlah enam kutipan.

Sikap merasa iba termasuk ke dalam nilai rasa kemanusiaan, tidak hanya itu saja bersikap simpati dan peduli juga termasuk ke dalam nilai rasa kemanusiaan. Ketiga sikap tersebut dapat diartikan sebagai menghargai dan memperlakukan manusia sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa tanpa membeda-bedakan. Dengan adanya ketiga sikap tersebut seseorang akan mampu memperlakukan manusia lain selayaknya manusia seutuhnya serta menghargai keberadaannya.

Kebijaksanaan dan keadilan, kebijaksanaan merupakan keahlian dalam mengatasi permasalahan mendasar yang berkaitan dengan perilaku dan makna hidup yang dialami. Sedangkan keadilan adalah suatu hal yang tidak memihak atau sewenang-wenang. Dalam naskah drama ini kebijaksanaan dan keadilan ditunjukkan dengan sikap dapat mengambil pelajaran hidup dari sebuah kejadian. Nilai sosial ini ditandai dengan sikap, dapat mengambil pelajaran hidup. Nilai sosial kebijaksanaan dan keadilan ditemukan dua kutipan.

Bersikap dapat mengambil pelajaran hidup tergolong ke dalam nilai kebijaksanaan/keadilan karena dengan bersikap seperti itu dapat menjadikan diri sendiri sebagai seseorang yang tidak gampang menyalahkan keadaan karena sudah berdamai dengan dirinya sendiri. Dengan bersikap dapat mengambil pelajaran hidup kita akan mampu untuk mengevaluasi kehidupan kita di hari yang akan datang agar dapat lebih baik. Dalam naskah drama *Orang Pinggiran* karya Ipin Cevin, sikap tersebut ditandai dari dialog Rahmat yang mengatakan bahwa semenjak kepergian ibunya sikap bapaknya menjadi berubah namun dia dapat

mengerti sikap bapaknya tersebut karena bapak juga merasa kehilangan, namun meskipun demikian bapak berusaha agar anak-anaknya tidak terlibat masalah-masalah yang dihadapinya.

Menghargai orang lain adalah dimana kita mampu memahami orang tersebut. Dalam kehidupan bermasyarakat sangat penting menanamkan sikap saling menghargai dan menghormati antar sesama serta menjaga sikap kepada orang lain. Dalam naskah drama ini menghargai orang lain ditunjukkan dengan sikap menghormati keputusan. Nilai sosial menghargai orang lain ditandai dengan sikap menghormati keputusan orang lain. Ditemukan satu kutipan mengenai nilai sosial menghargai orang lain dalam naskah drama *Orang Pinggiran* karya Ipin Cevin.

Bersikap menghormati keputusan orang lain termasuk ke dalam nilai menghargai orang lain, karena saat menghormati seseorang, kita menunjukkan penghargaan dan hormat pada dirinya. Dalam kehidupan bermasyarakat, hal ini bisa diterapkan dalam berbagai situasi seperti dalam diskusi, berbicara di hadapan orang banyak, dan berinteraksi dengan orang yang lebih tua atau lebih muda. Saling menghormati juga berarti tidak melukai perasaan orang lain dengan perkataan atau tindakan yang tidak sopan atau tidak sesuai dengan norma yang berlaku. Dalam naskah drama *Orang Pinggiran* karya Ipin Cevin, sikap menghormati keputusan orang lain ditandai dengan sikap Rahmat, Manan, Sukma, dan Nek Inang yang mengikhhlaskan Hamid pergi untuk menyelesaikan permasalahan yang diperbuatnya.

Tanggung jawab merupakan sikap menerima konsekuensi dari tindakan atau keputusan yang telah diambil, ataupun melakukan atau menjalankan tugas yang telah dibebankan dengan usaha serta kesadaran diri. Nilai sosial tanggung

jawab yang terdapat dalam novel ini berupa menerima konsekuensi atas perbuatan yang telah dilakukan. Nilai tanggung jawab dapat ditandai dengan sikap menerima konsekuensi atas tindakan atau keputusan yang telah diambil. Jumlah kutipan yang ditemukan dalam penelitian ini sebanyak satu kutipan.

Sikap menjalankan tugas yang telah diberikan tergolong ke dalam nilai sosial tanggung jawab, karena dengan bersikap demikian berarti menunjukkan bahwa kita menjadi orang amanah dalam mengemban tugas yang telah diberikan. Dengan melakukan sikap tersebut kita juga akan merasa dipercayai, dihormati, serta disenangi oleh orang lain.

Nilai sosial adalah ukuran atau penilaian tentang pantas atau tidaknya perilaku dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai sosial merupakan bagian penting kebudayaan. Suatu tindakan dapat diterima secara moral apabila sesuai dengan nilai-nilai yang disepakati dan dijunjung oleh masyarakat dimana tindakan itu dilakukan. Dalam naskah drama *Orang Pinggiran* karya Ipin Cevin terdapat sepuluh nilai sosial yang ditemukan diantaranya, nilai kasih sayang yang tergambar dari dialog para tokohnya yang saling menyayangi satu sama lain meskipun terdapat konflik dalam keluarga mereka. Nilai maaf-memaafkan yang tergambar dari dialog beberapa tokoh seperti Rahmat yang dengan kerendahan hati mau meminta maaf atas kesalahannya. Nilai kepatuhan yang tergambar dari dialog beberapa tokohnya yang selalu menuruti perintah dari orang yang usianya lebih tua. Nilai kesopanan/keramahan yang tergambar dari dialog beberapa tokoh yang bersikap sopan dan santun terhadap sesama manusia. Nilai musyawarah yang tergambar dari dialog beberapa tokohnya seperti Rahmat, Manan, dan Hamid yang bersikap menanyakan pendapat orang lain serta memberikan pendapat. Nilai Gotong Royong

yang tergambar dari dialog tokoh Rahmat yang selalu bersikap membantu orang lain dan bersikap tolong menolong. Nilai rasa kemanusiaan yang tergambar dari dialog Nek Inang yang selalu bersikap iba, peduli, dan simpati terhadap anak dan cucu-cucunya, tidak hanya tokoh Nek Inang saja, tokoh Rahmat dalam naskah drama ini juga bersikap merasa iba terhadap Bapaknya. Nilai kebijaksanaan/keadilan yang tergambar dari dialog tokoh Rahmat yang selalu bersikap dapat mengambil pelajaran hidup. Nilai menghargai orang lain yang tergambar dari dialog atau interaksi para tokoh yang dapat bersikap menghormati keputusan orang lain. Nilai tanggung jawab yang tergambar dari dialog tokoh Hamid dan laki-laki 1, yang mana Hamid bersikap menerima konsekuensi atas tindakan atau keputusan yang telah diambil.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai sosial yang terdapat dalam naskah drama *Orang Pinggiran* karya Ipin Cevin yaitu: (1) Kasih sayang, nilai kasih sayang dalam naskah drama *Orang Pinggiran* karya Ipin Cevin ini berupa kasih sayang terhadap orang tua, dan saudara. (2) Maaf-memaafkan, nilai sosial maaf-memaafkan berupa meminta maaf, memberi maaf, dan mengakui kesalahan. (3) Kepatuhan, dalam naskah drama ini nilai kepatuhan yang berupa menuruti perintah, baik itu perintah dari orang tua ke anaknya, perintah dari nenek ke cucunya, dan dari kakak ke adiknya. (4) Kesopanan/keramahan, dalam naskah drama ini nilai kesopanan/keramahan berupa bersikap sopan dan santun serta menjaga sikap terhadap orang lain. (5) Musyawarah, dalam naskah drama ini terdapat nilai musyawarah berupa diskusi antar anggota keluarga, menanyakan pendapat orang lain, memberikan pendapat, serta mengambil keputusan. (6) Gotong royong, ditunjukkan dengan tolong menolong dan membantu orang lain. (7) Rasa kemanusiaan, ditunjukkan dengan sikap merasa iba, peduli, empati, dan simpati. (8) Kebijaksanaan/keadilan ditunjukkan dengan sikap mempertimbangkan baik buruk suatu keputusan, serta mampu menyelesaikan suatu permasalahan secara bijak. (9) Menghargai orang lain, dalam naskah drama ini nilai sosial menghargai orang lain ditandai dengan sikap menghormati keputusan orang lain. (10) Tanggung jawab, nilai sosial tanggung

jawab dalam naskah drama ini ditunjukkan dengan sikap menerima konsekuensi atas tindakan atau keputusan yang telah diambil.

5.2 Saran

Beberapa saran dan hasil penelitian berikut ini dapat menjadi bahan masukan yang bermanfaat bagi pihak-pihak antara lain:

- 1) Pada pembaca khususnya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dapat mempergunakan hasil penelitian ini supaya memahami dengan baik nilai-nilai sosial yang terdapat dalam kehidupan.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan bahan bacaan sebagai materi proses belajar mengajar.

DAFTAR RUJUKAN

- Ardiasyah, A., Chanafiah, Y., Canrhas, A. (2019). Analisis Nilai-nilai Sosial dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 3(3), 261-268.
- Asmarita, M. (2017). *Nilai-nilai Sosial dalam Novel Hujan Karya Tere Liye*. E-Skripsi FKIP UNJA. Diunduh pada tanggal 2 September 2023.
- Astuti, J. (2020). *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Ranah 3 Warna Relevansinya dengan Pendidikan Islam*. E-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id.
- Chintyandini, M & Saraswati, E. (2021). Analisis Nilai Sosial dalam Cerpen Perempuan yang Berenang saat Bah Karya Isbedy Stiawan ZS. *Jurnal Literasi*, 5(2), 355-374.
- Dewi & E. M Yogiswara. (2015). *Berkenalan dengan Drama*. Jakarta: Bukupop.
- Djamaris, E. (1993). *Sastra Daerah di Sumatra Analisis, Tema, Amanat dan Nilai Budaya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Engriani, Y. (2022). *Nilai Sosial Naskah Drama Aut Karya Putu Wijaya dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar dalam Buku Paket Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI*. E-Skripsi FKIP UNJA. Diunduh pada tanggal 2 September 2023.
- Harliyana, I. (2021). Analisis Tema, Penokohan, dan Latar Novel *Meurah Johan (Sulthan Aceh pertama)* Karya Ali Hasjmy. *Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Malikussaleh*, 2(2), 207-217.
- Hermawan, D & Shandi. (2019). Pemanfaatan Hasil Analisis Novel Seruni Karya Almas Sufeeya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA. *Metamorfosis: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 12(1), 11-20.
- Kasiyan. (2015). Kesalahan Implementasi Teknik Triangulasi Pada Uji Validitas Data Skripsi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS UNY. *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 13(1).
- Mikaresti, P & Yusra, D. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Kuliah Drama dengan Pendekatan Berbasis Masalah. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 7(2), 71-81.

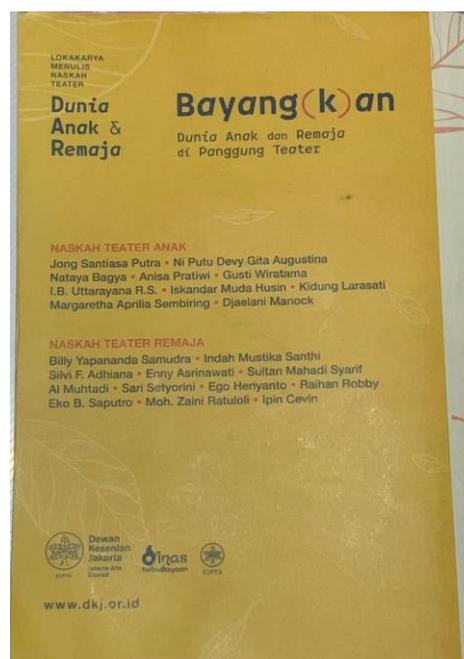
- Nelfia, R. T., Mukhlis., Arianto, B. (2016). Analisis Nilai Sosial dalam Novel Aceh 2025 1446 H Karya Thayeb Loh Angen. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan PBSI*, 1(4), 164-175.
- Putri, M. F. A., Purbasari, I., Fathurohman, I. (2021). Analisis Nilai-nilai Sosial yang Terkandung dalam “Film Tanah Surga Katanya” Karya Danial Rifki. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(5).
- R. Della. M. (2019). Analisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Cerita Hikayat Karya Yulita Fitriana dan Aplikasinya sebagai Bahan Ajar Kelas X SMK Priority. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 77-81.
- Ridho, M. (2018). *Nilai-nilai Sosial dalam Naskah Drama Balada Sumarah Karya Tentrem Lestari*. E-Skripsi FKIP UNJA. Diunduh pada tanggal 4 September 2023.
- Safandio, G. (2022). *Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Naskah Drama “Roti Buaya” Mpok Tawi Karya Arthur S. Nalan*. E-Skripsi FKIP UNJA. Diunduh pada tanggal 4 September 2023.
- Setiadi, E. M & Usman Kolip. (2011). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana.
- Simanjuntak, M.M., Sirait, J., Siregar, J. (2022). Analisis Unsur-unsur Intrinsik Novel Hijau karya Agnes Jessica. *Sintaks :Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 2(2).
- Sugiyarti. (2021). Analisis Nilai-nilai Sosial dalam Novel Imperfect Karya Meira Anastasia. E-Skripsi FKIP UNJA. Diunduh pada tanggal 4 September 2023.
- Suryani, S. (2019). Peningkatan Hasil Belajar Mengidentifikasi Unsur-Unsur Drama yang Disajikan dalam Bentuk Pentas atau Naskah Melalui Metode Problem Based Learning. *Jurnal Education and Economics*, 2(4), 470-482.
- Usman, H & Akbar, P. S. (2017). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wicaksono, A. (2014). *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gharudhawaca.
- Zulpita, M. (2021). *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Naskah Drama Bapak Karya Bambang Soelarto*. E-Skripsi FKIP UNJA. Diunduh pada tanggal 4 September 2023.

Lampiran 1. Sampul buku naskah drama *Orang Pinggiran* karya Ipin Cevin

Sampul Depan



Sampul Belakang



Lampiran 2. Korpus Penelitian Nilai-nilai Sosial

Nilai-nilai Sosial	Kutipan	Temuan
Kasih Sayang Ditandai dengan sikap: <ol style="list-style-type: none"> 1. Saling menyayangi 2. Perhatian 3. Khawatir 4. Berkorban 	NEK INANG: Tapi kau harus ingat, Mat. Biar jalannya lambat, dia tetap adikmu juga. Memangnya kalian berdua ada masalah lagi?	(3) Khawatir
	NEK INANG: Sebagai seorang kakak, kau mesti lebih memperhatikan mereka. Apalagi kalau melihat adiknya lagi dalam masalah. Harusnya ditanyakan baik-baik.	(2) Perhatian
	RAHMAT: Tahu. (<i>Melihat pakaian yang dilipat NEK INANG.</i>) Sini, saya bantu, Nek.	(2) Perhatian
	RAHMAT: Tapi, biar bagaimanapun, kami tetap sayang dengan Bapak.	(1) Saling menyayangi
	NEK INANG: Itu biasa, Nan, namanya juga cari uang. Kau harus siap menerima segala keadaan. Asalkan bukan hatimu yang menjadi hitam. Dengar, bagi sebagian orang, terik matahari itu baik, tapi sebagian lainnya justru sebaliknya. Dan itu sudah menjadi hal yang biasa. Ngomong-ngomong soal cuaca, beberapa bulan ini cuaca agaknya sulit ditebak.	(2) Perhatian
	MANAN: (<i>Berdiri</i>) Musim panas, bahkan sangat panass. Coba bayangkan, Nek, seharian saya berdiri di bawah terik matahari. Badan terasa mati semua, ditambah lagi sepanjang jalan tidak ada tempat berteduh. (<i>Mengeluarkan uang dari saku celana.</i>) Lihat, Nek, hari ini saya hanya dapat sepuluh ribu perak. Masa cuman memberikan seribu, dua ribu. Orang-orang begitu sulit. Kalau begini terus, mending saya jadi kuli bangunan lagi, Nek, sehari bisa dapat ratusan ribu.	(4) Berkorban
	RAHMAT: Tenang, sabar. Jangan terbawa emosi, Nan. Saya hanya bercanda. Saya ambilkan air putih lagi? MANAN: Tidak usah, saya sudah tidak haus. RAHMAT: Bagaimana kalau saya pijat? MANAN: Tidak perlu, saya tidak capek. RAHMAT: Saya kipas, bagaimana?	(2) Perhatian
	NEK INANG: Ibu juga tidak berharap mereka sampai sarjana, Mid. Tapi, paling tidak mereka mendapatkan pendidikan yang layak. Rahmat hanya sampai kelas tiga SMP. Manan kelas satu SMP. Apalagi	(3) Khawatir

	<p>Sukma, SD saja dia tidak lulus. Ibu khawatir mereka salah bergaul.</p> <p>NEK INANG: Dengan mengamen? Menjual koran? Bagaimana Ibu tidak khawatir, Mid?</p> <p>HAMID: Apa salahnya dengan mengamen dan menjual koran, Bu?</p> <p>NEK INANG: Tidak ada yang salah. Tapi apa kau lupa, Mid, bagaimana Manan terus-menerus bersembunyi agar tidak dikejar-kejar Satpol PP? Apa kau tidak kasihan? Belum lagi Sukma, adik mereka. Mau jadi apa dia nanti?</p> <p>SUKMA: Ada apa, Pak? Kok seperti ketakutan?</p> <p>HAMID: Tidak, tidak ada apa-apa.</p> <p>SUKMA: (<i>Tersadar</i>) Betul, Kak, kita harus membantu Bapak. Ini adalah waktu yang tepat untuk membuktikan kepada Bapak. Bahwa sampai kapan pun, kita masih peduli dan sayang dengan Bapak.</p> <p>SUKMA: (<i>Tersenyum</i>) Saya kira, hanya saya yang merindukan saat-saat seperti itu, Kak.</p> <p>MANAN: Kita semua rindu, Sukma. Rindu dengan Bapak yang dulu. Juga rindu sama Ibu yang telah pergi meninggalkan kita.</p>	<p>(3) Khawatir</p> <p>(3) Khawatir</p> <p>(2) Perhatian</p> <p>(1) Saling menyayangi</p>
<p>Maaf-memaafkan Ditandai dengan sikap:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meminta maaf 2. Memberi maaf 3. Mengakui kesalahan 4. Tidak dendam 5. Perasaan berbesar hati menerima kenyataan 	<p>RAHMAT: Maaf, Nek, saya tidak bermaksud membuat dia marah. Dia saja yang terlalu gampang emosian. Masih labil.</p> <p>HAMID: (<i>Diam sejenak sambil menerawang</i>) Saya tahu, saya memang bersalah waktu itu, Bu. Harusnya saya bisa menahan amarah. Saya benar-benar gelap, saya buta dikarenakan api cemburu. Entah setan apa yang merasuki pikiranku saat itu. Kalau saja amarah itu, tidak bersemayam di dalam diriku, dan tangan ini, Bu, (<i>melihat tangannya</i>) tangan yang membuat dia lari karena ketakutan. Saya mencoba menghentikannya, tapi dia tetap saja berlari. Dia takut, Bu. Seharusnya saya tidak mengejarnya waktu itu. Tentu dia tidak akan lari, dan kecelakaan itu tidak akan pernah terjadi. Saya menyesal, Bu. Saya benar-benar menyesal. Sampai hari ini, saya belum bisa memaafkan diriku sendiri, Bu.</p> <p>NEK INANG: Sudah, tidak usah lagi dipikirkan. Ibu minta maaf (<i>Keluar.</i>)</p> <p>RAHMAT: (<i>Menunduk</i>) Maaf, Pak. Hari ini saya hanya dapat tiga puluh ribu.</p>	<p>(1) Meminta maaf</p> <p>(3) Mengakui kesalahan</p> <p>(1) Meminta maaf</p>

	<p>RAHMAT & MANAN: Maaf, Pak. MANAN: Hari ini kita memang hanya dapat begitu, Pak.</p> <p>SUKMA: Maaf, Pak. HAMID: Maaf. Masih kecil sudah berani pulang malam. Lihat, kakak-kakakmu itu. Jam begini mereka sudah ada di rumah. SUKMA: Maaf, Pak. Tadi saya diajak singgah di rumahnya Desi. Jadi telat pulang. HAMID: Pokoknya Bapak tidak suka lihat anak perempuan Bapak pulang malam. Apalagi sampai tidak minta izin. SUKMA: (<i>Memegang tangan Bapak</i>) Sekali lagi, Sukma minta maaf, Pak.</p> <p><i>Melihat kedua laki-laki itu pergi, HAMID hanya bisa terdiam. Ia tampak malu dengan NEK INANG dan anak-anaknya. Rasa bersalah dan menyesal tampak jelas di wajahnya. Perlahan-lahan, ia memberanikan diri untuk meminta maaf kepada NEK INANG dan anak-anaknya.</i> HAMID: Bu, maafkan saya. Saya benar-benar menyesal atas kejadian ini. Saya telah membuat Ibu dan anak-anak ikut terlibat dalam masalah yang saya hadapi. Saya begitu malu, saya sangat menyesal, Bu. Saya minta maaf, saya tidak pernah mau mendengar perkataan Ibu. Saya berdosa, dan saya tidak bisa menjadi contoh yang baik bagi anak-anak. (<i>Kepada RAHMAT, MANAN, dan SUKMA</i>) Dan untuk kalian, Bapak juga minta maaf. Bapak gagal menjadi orang tua untuk kalian. Bapak telah salah jalan. Bapak tidak mampu menjadi orang tua yang bisa kalian banggakan. Seperti orang tua lainnya. Sekali lagi, Bapak minta maaf dengan kalian. Bapak akan menyelesaikan masalah ini sendiri. (<i>Mendekati RAHMAT dan MANAN</i>) Rahmat, Manan, jaga Nek Inang dan adik kalian selama Bapak pergi.</p> <p>HAMID: Tidak, Nak. Bapak tidak bisa menerimanya. Malam ini Bapak benar-benar sadar. Kalian telah memberi pelajaran yang berharga buat Bapak. Maafkan Bapak yang selama ini tidak pernah memberikan kasih sayang untuk kalian. (<i>Memegang pundak RAHMAT</i>) Bapak janji, sesudah Bapak menyelesaikan masalah ini, Bapak akan menjadi orang tua yang lebih baik untuk kalian. Bapak pergi dulu.</p>	<p>(1) Meminta maaf</p> <p>(1) Meminta maaf</p> <p>(3) Mengakui kesalahan</p> <p>(1) Meminta maaf</p>
--	--	---

<p>Kepatuhan Ditandai dengan sikap:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menuruti perintah 2. Mematuhi aturan 3. Disiplin 	<p>NEK INANG: Tidak perlu. Kalau cuman melipat pakaian, Nenek masih sanggup, masih kuat. (<i>Memperlihatkan otot tangan.</i>) RAHMAT: (<i>Ketawa.</i>) Ya, sudah, kalau Nek Inang tidak mau dibantu Bapak sudah pulang, Nek?</p> <p>RAHMAT: Sabar, ini minum dulu. <i>Manan meminum air putih.</i> RAHMAT: Tarik napas, kemudian hembuskan. <i>RAHMAT memperagakan menarik napas, diikuti MANAN.</i></p> <p>NEK INANG: Bagus. Kalau bapakmu datang dan meminta uang, bilang saja hari ini kau hanya dapat lima belas ribu. RAHMAT: Baik, Nek.</p> <p>NEK INANG: Tidak usah mandi. RAHMAT: (<i>Berteriak dari dalam rumah</i>) Iya, Nek.</p> <p>HAMID: Balik badan! <i>MANAN membalikkan badannya, HAMID memeriksa seluruh badan MANAN.</i></p> <p>HAMID: Kalau ditanya Nek Inang, bilang Bapak lagi ada urusan. Sana, masuk ke dalam. <i>RAHMAT dan MANAN hanya mengangguk dan masuk ke rumah. Baru saja HAMID bergegas pergi, tiba-tiba muncul SUKMA.</i></p> <p>HAMID: Bagus, kalau ada yang mencari Bapak, bilang Bapak lagi tidak ada di rumah. Mengerti? SUKMA: Mengerti, Pak. HAMID: Bagus. Bapak harus pergi dulu. Jangan ke mana-mana. SUKMA: Iya, Pak.</p>	<p>(1) Menuruti perintah</p>
<p>Kesopanan/Keramahan Ditandai dengan sikap:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bersikap sopan dan santun 2. Tegur sapa 3. Menjaga sikap terhadap orang lain 4. Tata krama yang baik 5. Ramah/mudah bergaul 	<p>LAKI-LAKI 1: Untuk apa? Ha ...? Apa saya tidak salah dengar? RAHMAT: (<i>Tenang</i>) Maaf, Pak. Maksud adik saya, kenapa Bapak datang mencari orang tua kami. Apa orang tua kami, ada masalah dengan Bapak? LAKI-LAKI 2: (<i>Tegas</i>) Iya, bapak kalian memiliki masalah yang belum diselesaikan dengan kami. RAHMAT: Kalau saya boleh tahu, apa masalah orang tua kami Pak?</p>	<p>(1) Bersikap sopan dan santun</p>

<p>Musyawarah Ditandai dengan sikap:</p> <ol style="list-style-type: none"> 6. Berdiskusi 7. Menanyakan pendapat orang lain 8. Memberikan pendapat 9. Menyelesaikan suatu permasalahan 10. Mengambil keputusan 	<p>RAHMAT: (<i>Rahmat mengambil koran</i>) Yah, dari sini, Nan. Memangnya dari mana lagi (<i>Mendekat ke Manan</i>) Makanya, rajin membaca biar pengetahuanmu bertambah. Iya, kan, Nek?</p> <p>MANAN: Itu dia yang jadi soalnya, Mat. Selama ini kita selalu diremehkan, orang rendahan. Bahkan, mereka itu (menunjuk di kejauhan) selalu saja menganggap kita sebagai sampah masyarakat. Orang kotor, menjijikkan. Tidak punya masa depan.</p> <p>HAMID: Tenang, Bu. Manan pasti akan mendapatkan pekerjaan yang lebih layak. Sedangkan untuk Sukma, dia masih kecil, dan Ibu tidak perlu terlalu khawatir dengannya.</p>	<p>(2) Menanyakan pendapat orang lain</p> <p>(3) Memberikan pendapat</p> <p>(3) Memberikan pendapat</p>
<p>Gotong Royong Ditandai dengan sikap:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tolong menolong 2. Bekerja sama 3. Membantu orang lain 	<p>RAHMAT: Tidak banyak, Nek. Seperti biasanya. Cuman tadi ada bapak-bapak yang beli koran. Uangnya besar, sedangkan saya tidak punya uang kembalian. Eh, tahunya semua uang kembalian diberikan ke saya, Nek. Wahh, orang itu sangat baik.</p> <p>RAHMAT: Kami minta maaf juga, Pak. Sebenarnya selama ini kami diam-diam juga menabung. Dan ini adalah hasil tabungan kami selama ini, Pak. Meskipun tidak banyak, paling tidak bisa sedikit membantu mengurangi utang Bapak (<i>Memberikan uang</i>) Terimalah, Pak.</p>	<p>(3) Membantu orang lain</p> <p>(1) Tolong menolong</p>
<p>Rasa Kemanusiaan Ditandai dengan sikap:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Merasa iba 2. Simpati 3. Empati 4. Turut merasakan apa yang orang lain rasakan 5. Peduli 	<p>NEK INANG: Sudah berapa kali Ibu bilang, judi itu tidak akan membuat kau jadi kaya. Ingat itu. Apa kau tidak kasihan sama mereka (<i>menunjuk ke rumah</i>)?</p> <p>NEK INANG: Siapa yang mengajakmu berdebat? Ibu hanya kasihan dengan Rahmat, Manan, dan Sukma. Mereka butuh diperhatikan, butuh kasih sayang dari seorang bapak.</p> <p>NEK INANG: Iya, Ibu tahu mereka sudah besar semua. Tapi mereka tetap butuh yang namanya seorang bapak. Bapak yang bisa menjaga, merawat, membimbing mereka. Memberikan kasih sayang. Mereka perlu itu, Hamid.</p> <p>NEK INANG: Kerja judi maksudmu? Itu bukan kerja, Mid. Ibu hanya berharap kau lebih memperhatikan mereka. Anak-anakmu.</p>	<p>(1) Merasa iba</p> <p>(5) Peduli</p> <p>(2) Simpati</p> <p>(5) Peduli</p>

	<p>NEK INANG: Ibu tidak sedang mengingatkan masa lalu. Justru Ibu sangat kasihan dengan kau, Mid. Kalau saja istrimu tidak mengalami kecelakaan, tentu mereka semua ada yang memperhatikan, termasuk kau.</p> <p>RAHMAT: (<i>Menghela napas</i>) Kasihan Bapak, selalu saja harus dapat masalah</p>	<p>(5) Peduli</p> <p>(1) Merasa iba</p>
<p>Kebijaksanaan/Keadilan Ditandai dengan sikap:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mempertimbangkan baik buruk suatu keputusan 2. Mampu menyelesaikan masalah dengan bijak 3. Berlaku adil/tidak memihak 4. Dapat mengambil pelajaran hidup 	<p>RAHMAT: Sejak Ibu meninggal, Bapak memang banyak mengalami perubahan sikap. Terutama kepada kita. Ya, memang benar Bapak seringkali memarahi kita tanpa sebab. Tapi saya bisa mengerti perasaan Bapak. Bapak selalu berusaha, agar masalah yang dia hadapi jangan sampai terdengar di telinga kita dan Bapak selalu saja begitu. Tapi, saya percaya di balik semua itu, Bapak begitu sayang dengan kita. Anak-anaknya.</p> <p>RAHMAT: Ibu sudah bahagia di alam sana. Kalau kalian sedih, maka Ibu pun akan ikut sedih. Kalian harus terus bersemangat. Yang harus kita lakukan saat ini adalah memikirkan cara bagaimana membantu Bapak. Sehingga Bapak bisa sadar, bahwa kita masih peduli dan sayang kepada Bapak.</p>	<p>(4) Dapat mengambil pelajaran hidup</p> <p>(4) Dapat mengambil pelajaran hidup</p>
<p>Menghargai Orang Lain Ditandai dengan sikap:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengertian 2. Mampu melihat kelebihan orang lain 3. Menghormati keputusan orang lain 4. Menerima pemberian orang lain dan mengucapkan “terima kasih” 5. Menjaga sikap untuk tidak mempermalukan orang lain 	<p><i>HAMID pergi. Sedang RAHMAT, MANAN, dan SUKMA hanya bisa melihat bapaknya beranjak. NEK INANG duduk di kursi sambil bersenandung nyanyian "Nompaoava". Mendengar NEK INANG bersenandung, perlahan-lahan RAHMAT, MANAN, dan SUKMA mendekat, lalu duduk di samping NEK INANG. Lampu fade out.</i></p>	<p>(3) Menghormati keputusan orang lain</p>
<p>Tanggung Jawab Ditandai dengan sikap:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menjalankan tugas yang telah diberikan 	<p>LAKI-LAKI 1: Apa jaminannya? HAMID: Jaminannya ... (<i>melihat RAHMAT, MANAN, SUKMA, dan NEK INANG</i>) nyawa saya, Pak!</p>	<p>(2) Menerima konsekuensi atas tindakan atau keputusan yang telah diambil</p>

2. Menerima kosekuensi atas tindakan atau keputusan yang telah diambil		
--	--	--

Lampiran 3. Naskah Drama *Orang Pinggiran* karya Ipin Cevin

ORANG PINGGIRAN

karya IPIN CEVIN

Saat itu, langit begitu cerah, tak ada awan yang menutupi sehingga tampak cahaya rembulan menyinari jalan sempit itu. Di kejauhan, terdengar jelas suara-suara kendaraan yang melintas di jalan raya. Belum tengah malam, tetapi jelas terlihat dari depan rumah itu, seperti sudah memasuki waktu tengah malam. Rumah itu sangat sederhana, terbuat dari kayu. Di sebelahnya, ada sebuah pondok kecil atau gubuk yang sudah reyot, tetapi masih tetap bisa di tinggali. Sunyi, hanya terdengar suara jangkrik, dan hanya ada satu lampu menyala di depan. Ada sebuah kursi panjang, meja, dan barang-barang rongsokan yang dibiarkan berserakan di halaman.

NEK INANG muncul dari samping rumah dengan membawa pakaian yang telah kering, menaruhnya di kursi panjang, lalu masuk ke dalam rumah. Ia menyalakan lampu, kemudian duduk di kursi panjang sambil melipat pakaian. NEK INANG melipat pakaian sambil bersenandung nyanyian tradisi “Nompauva”, nyanyian untuk anak di kala mau tidur. Sesekali, ia melirik di kejauhan, lalu melipat pakaian lagi. Tak begitu lama, muncul RAHMAT, ia tampak membawa koran.

NEK INANG: Lho, kok, hanya sendiri, Mat? Manan mana?

RAHMAT: *(Menunjuk ke arah luar)* Tuhh, di belakang, Nek.

NEK INANG: Tumben tidak bersamaan.

RAHMAT: Jalannya terlalu lambat, Nek. Seperti kura-kura. *(Menaruh koran di meja lalu duduk.)*

NEK INANG: Huss, jangan asal bicara, nanti bisa kwalat.

RAHMAT: *(Tersenyum.)* Kenyataannya begitu, Nek.

NEK INANG: Tapi kau harus ingat, Mat. Biar jalannya lambat, dia tetap adikmu juga. Memangnya kalian berdua ada masalah lagi?

RAHMAT: *(Berpikir.)* Rasa-rasanya tidak ada, Nek. Dia saja mungkin yang lagi galau.

NEK INANG: Lho, kenapa bisa galau?

RAHMAT: *(Sambil mengangkat bahu)* Tahu Mungkin disambar setan, Nek.

NEK INANG: Huss, sembarangan lagi kalau bicara.

RAHMAT: *(Ketawa.)* Siapa tahu, Nek.

NEK INANG: Sebagai seorang kakak, kau mesti lebih memperhatikan mereka. Apalagi kalau melihat adiknya lagi dalam masalah. Harusnya ditanyakan baik-baik.

RAHMAT: Sudah saya tanyakan baik-baik, Nek.

NEK INANG: Terus apa katanya?

RAHMAT: Diam seribu bahasa.

NEK INANG: Hanya diam?

RAHMAT: Iya, Nek, tanpa sepatah kata pun.

NEK INANG: Lho, kenapa lagi itu anak?

RAHMAT: Tahu. (*Melihat pakaian yang dilipat NEK INANG.*) Sini, saya bantu, Nek.

NEK INANG: Tidak perlu. Kalau cuman melipat pakaian, Nenek masih sanggup, masih kuat. (*Memperlihatkan otot tangan.*)

RAHMAT: (*Ketawa.*) Ya, sudah, kalau Nek Inang tidak mau dibantu Bapak sudah pulang, Nek?

NEK INANG: Tumben kau menanyakan bapakmu. Rindu? Mat, bapakmu itu tidak perlu kaucari. Pulangnya sesuka hati. Tiba-tiba muncul, habis itu, menghilang.

RAHMAT: Tapi, biar bagaimanapun, kami tetap sayang dengan Bapak.

Muncul MANAN dengan membawa ukulele. Dia duduk menjulurkan kaki di tumpukan barang rongsokan. Tampak ia begitu lelah karena seharian mengamen. Sedangkan, RAHMAT yang melihat MANAN, langsung masuk ke dalam rumah

MANAN: Ahh, capek (*sambil menjulurkan kakinya*). Hari ini sungguh melelahkan sekali, Nek.

NEK INANG: Matahari siang tadi memang sangat menyengat. Lihat, pakaian yang nenek cuci kering dengan sempurna.

MANAN: Saya yang jadi hitam pekat, Nek.

NEK INANG: Itu biasa, Nan, namanya juga cari uang. Kau harus siap menerima segala keadaan. Asalkan bukan hatimu yang menjadi hitam. Dengar, bagi sebagian orang, terik matahari itu baik, tapi sebagian lainnya justru sebaliknya. Dan itu sudah menjadi hal yang biasa. Ngomong-ngomong soal cuaca, beberapa bulan ini cuaca agaknya sulit ditebak.

MANAN: Betul, Nek, kemarin hujan, eee, hari ini panasnya minta ampun.

NEK INANG: (*Ketawa.*) Jadi, karena cuaca hari ini panas, makanya kau jadi galau.

MANAN: (*Bangkit*) Siapa yang galau, Nek?

NEK INANG: (*Menunjuk ke dalam rumah*) Tuhh, Rahmat bilang.

MANAN: Saya memang lagi malas, Nek. Capek. (*Duduk kembali seperti semula.*)

NEK INANG: (*Ketawa.*) Kalau hari ini, Nenek merasa senang sekali.

MANAN: (*Menyindir*) Ya, karena pakaian Nenek bisa kering semua.

NEK INANG: Siapa bilang hanya pakaian Nenek sendiri? (*Mengangkat pakaian*) Ini pakaian siapa?

MANAN: (*Senyum sambil menggaruk kepala*) Maaf, Nek.

NEK INANG: (*Melihat ke langit*) Tapi ... seharusnya bulan ini masuk musim penghujan. Nyatanya-

MANAN: (*Berdiri*) Musim panas, bahkan sangat panasss. Coba bayangkan, Nek, seharian saya berdiri di bawah terik matahari. Badan terasa mati semua, ditambah lagi sepanjang jalan tidak ada tempat berteduh. (*Mengeluarkan uang dari saku celana.*) Lihat, Nek, hari ini saya hanya dapat sepuluh ribu perak. Masa cuman

memberikan seribu, dua ribu. Orang-orang begitu sulit. Kalau begini terus, mending saya jadi kuli bangunan lagi, Nek, sehari bisa dapat ratusan ribu.

RAHMAT muncul membawa air putih, sedangkan NEK INANG hanya menggelengkan kepala melihat MANAN.

RAHMAT: (*Ketawa.*) Nan, Nan, memangnya kau bisa jadi kuli bangunan?

MANAN: Bisa.

RAHMAT: Bisa merusak bangunan orang. (*Ketawa.*) Coba ingat- ingat dulu.

MANAN: Itu bukan kesalahanku, Mat. Kalau saja mereka dengar saranku, bangunan itu tidak akan roboh.

RAHMAT: Tapi sesudah kejadian itu, kau diberhentikan.

MANAN: Terang saja saya diberhentikan, Mat. Kepala tukangnya berkomplot dengan yang lain. Apalagi saat itu saya sendiri yang masih baru, sudah pasti saya yang akan disalahkan.

RAHMAT: Hmhm, alasan.

MANAN: (*Sedikit kesal*) Ini kenyataan, Mat. Bukan alasan, seenaknya saja kalau bicara.

RAHMAT: Sabar, ini minum dulu.

Manan meminum air putih.

RAHMAT: Tarik napas, kemudian hembuskan.

RAHMAT memperagakan menarik napas, diikuti MANAN.

RAHMAT: Nah, biar emosi sedikit mereda. Jangan terbiasa marah-marah. Tidak baik untuk kesehatanmu. Nanti bisa cepat tua. Iya, kan, Nek?

NEK INANG hanya mengangguk.

RAHMAT: Tuh, kan, apa saya bilang. Cepat tua. (*Ketawa.*)

MANAN: Bicaramu kayak orang sekolahan saja, Mat. Kau tahu dari mana?

RAHMAT: (*Rahmat mengambil koran*) Yah, dari sini, Nan. Memangnya dari mana lagi (*Mendekat ke Manan*) Makanya, rajin membaca biar pengetahuanmu bertambah. Iya, kan, Nek?

NEK INANG hanya mengangguk.

MANAN: Saya bukan tidak mau membaca, Mat. Tapi koran-koran sekarang isinya kurang menarik. Kalau bukan persoalan korupsi, pasti persoalan politik. Ujung-ujungnya, kita hanya bisa menarik napas dalam-dalam sambil mengencangkan ikat pinggang.

RAHMAT: Wuih ... gayamu seperti anak sekolahan. (*Ketawa.*)

MANAN: Lho, memangnya yang bicara seperti itu harus anak sekolahan?

RAHMAT: Tidak mesti, cuman aneh saja kalau yang bicara itu kau, Nan. Rasanya kurang enak di telinga (*Ketawa.*)

MANAN: Itu dia yang jadi soalnya, Mat. Selama ini kita selalu diremehkan, orang rendahan. Bahkan, mereka itu (menunjuk di kejauhan) selalu saja menganggap kita sebagai sampah masyarakat. Orang kotor, menjijikkan. Tidak punya masa depan.

NEK INANG menggelengkan kepala, lalu masuk membawa pakaian yang selesai dilipat.

RAHMAT: Tenang, sabar. Jangan terbawa emosi, Nan. Saya hanya bercanda. Saya ambilkan air putih lagi?

MANAN: Tidak usah, saya sudah tidak haus.

RAHMAT: Bagaimana kalau saya pijat?

MANAN: Tidak perlu, saya tidak capek.

RAHMAT: Saya kipas, bagaimana?

MANAN: (*Tegas*) Tidak.

Hening sejenak, lalu RAHMAT mengambil koran dan membaca isi berita dengan suara yang agak keras. MANAN yang mendengar tiba-tiba bangkit dan membanting beberapa barang rongsokan yang ada di dekatnya. Sontak saja itu membuat RAHMAT kaget dan ancang-ancang memasang jurus. MANAN mengambil ukulele-nya dan bergegas masuk ke dalam rumah. Rahmat diam, lalu mencoba mengintip MANAN dari pintu. NEK INANG muncul

NEK INANG: (*Kepada RAHMAT*) Apa tadi yang jatuh?

RAHMAT: Eee, anu ... anu, Nek

NEK INANG: Mana Manan?

RAHMAT menunjuk ke dalam rumah.

NEK INANG: Mat, kau sudah tahu bagaimana sifatnya Manan. Mestinya kau tidak memancing-mancing dia.

RAHMAT: Maaf, Nek, saya tidak bermaksud membuat dia marah. Dia saja yang terlalu gampang emosian. Masih labil.

NEK INANG: Huss, diam, jangan suka kelebihan bermain. Tidak baik

RAHMAT diam

NEK INANG: Ya sudah, kau dapat berapa hari ini?

RAHMAT: Lumayan, Nek.

NEK INANG: Lumayannya berapa?

RAHMAT: (*Mengeluarkan uang dari kantong celana lalu menghitung jumlah uang.*) Semuanya lima puluh ribu lima ratus rupiah.

NEK INANG: Hari ini kau jual koran banyak, Mat?

RAHMAT: Tidak banyak, Nek. Seperti biasanya. Cuman tadi ada bapak-bapak yang beli koran. Uangnya besar, sedangkan saya tidak punya uang kembalian. Eh, tahunya semua uang kembalian diberikan ke saya, Nek. Wahh, orang itu sangat baik.

NEK INANG: (*Berbisik*) Jangan lupa separuh dimasukkan di celengan. Manan tahu hari ini kau dapat lima puluh ribu?

RAHMAT: Tidak, Nek, saya tidak memberi tahu.

NEK INANG: Bagus. Kalau bapakmu datang dan meminta uang, bilang saja hari ini kau hanya dapat lima belas ribu.

RAHMAT: Baik, Nek.

NEK INANG: Sudah, sana ganti baju.

RAHMAT bergegas pergi.

NEK INANG: Tidak usah mandi, nanti malah sakit lagi.

RAHMAT: (*Memunculkan kepalanya di jendela*) Nek, Sukma sudah pulang?

NEK INANG: Belum.

RAHMAT: Jam begini dia belum pulang? Wah, keterlaluhan ini anak. Jam begini belum pulang. Kalau sampai Bapak tahu, pasti dia kena marah lagi.

NEK INANG: Sebentar lagi dia pasti pulang.

RAHMAT: Tidak biasanya dia begini, Nek.

NEK INANG: Mungkin singgah di warungnya Pak Sardin, menonton orang main gapple. Di sana, kan, lagi ada pertandingan.

RAHMAT: Pertandingan?

NEK INANG: Iya. Kau tidak dengar kabar?

RAHMAT: Dengar, Nek, tapi pertandingannya, kan, bukan malam ini.

NEK INANG: Katanya ada perubahan jadwal.

RAHMAT: Perubahan jadwal?

NEK INANG: Iya. Soalnya minggu depan Pak Sardin akan pulang kampung. Jadi warungnya akan dia tutup sementara waktu.

RAHMAT: Wahh, berarti kita tidak bisa ngutang, Nek. (*Ketawa.*)

NEK INANG: Dengar-dengar, Pak Sardin akan menikahkan anaknya di kampung.

RAHMAT: Oh, begitu? Pantas saja Pak Sardin mau pulang kampung.

NEK INANG: Kalau mau menyaksikan pertandingan gapple, jangan lupa ajak Manan.

RAHMAT: Malas, Nek. Mending istirahat. Tidurrr. (*Masuk.*)

NEK INANG: Tidak usah mandi.

RAHMAT: (*Berteriak dari dalam rumah*) Iya, Nek.

NEK INANG mengambil beberapa rongsokan yang berserakan akibat ulah MANAN, lalu merapikannya. NEK INANG memandang bulan, lalu duduk di kursi sambil bersenandung nyanyian "Nompaoa". Beberapa saat kemudian, muncul HAMID, seorang laki-laki berumur sekitar 45-an tahun berbadan tegap dan lumayan tinggi.

HAMID: Mana anak-anak, Bu?

NEK INANG: Ada di dalam, lagi istirahat. Kenapa kau baru muncul?

HAMID: Biasaa (*Duduk.*)

NEK INANG: Main judi lagi?

HAMID hanya diam.

NEK INANG: Sudah berapa kali Ibu bilang, judi itu tidak akan membuat kau jadi kaya. Ingat itu. Apa kau tidak kasihan sama mereka (*menunjuk ke rumah*)?

HAMID: Mau bagaimana lagi, Bu? Hidup kita sudah seperti ini. Susah!

NEK INANG: Lantas dengan bermain judi, apa kau bisa kaya? Sekarang Ibu tanya, sudah berapa uang yang kau kumpulkan dari hasil bermain judi?

HAMID hanya diam.

NEK INANG: Kenapa diam?

HAMID: Hari ini saya tidak ingin berdebat, Bu.

NEK INANG: Siapa yang mengajakmu berdebat? Ibu hanya kasihan dengan Rahmat, Manan, dan Sukma. Mereka butuh diperhatikan, butuh kasih sayang dari seorang bapak.

HAMID: Mereka bukan anak kecil lagi, Bu. Mereka sudah besar semua.

NEK INANG: Iya, Ibu tahu mereka sudah besar semua. Tapi mereka tetap butuh yang namanya seorang bapak. Bapak yang bisa menjaga, merawat, membimbing mereka. Memberikan kasih sayang. Mereka perlu itu, Hamid.

HAMID: Saya tahu, Bu.

NEK INANG: Lantas, kalau sudah tahu, kenapa lebih banyak di luar? Ibu lebih senang melihat kau menghabiskan waktu bersama mereka. Daripada kau menghabiskan waktumu di luar.

HAMID: Saya, kan, juga kerja, Bu.

NEK INANG: Kerja judi maksudmu? Itu bukan kerja, Mid. Ibu hanya berharap kau lebih memperhatikan mereka. Anak-anakmu.

HAMID: Anak-anak itu kuat, Bu. Mereka bukan anak-anak yang manja.

NEK INANG: Walaupun mereka kuat, tapi tetap saja mereka butuh yang namanya perhatian. Hamid, apa kau lupa kalau mereka bertiga tidak ada yang tuntas bersekolah? Mereka butuh pendidikan.

HAMID: Sekolah mahal, Bu. Dari mana bisa dapat uang banyak? Lagi pula sekolah juga tidak bisa menjamin masa depan mereka. Coba Ibu tengok, saat ini banyak sarjana-sarjana menganggur. Belum mendapatkan pekerjaan.

NEK INANG: Ibu juga tidak berharap mereka sampai sarjana, Mid. Tapi, paling tidak mereka mendapatkan pendidikan yang layak. Rahmat hanya sampai kelas tiga SMP. Manan kelas satu SMP. Apalagi Sukma, SD saja dia tidak lulus. Ibu khawatir mereka salah bergaul.

HAMID: Ibu tidak perlu khawatir dengan mereka. Mereka, kan, sudah bisa mencari uang sendiri. Mereka bisa hidup.

NEK INANG: Dengan mengamen? Menjual koran? Bagaimana Ibu tidak khawatir, Mid?

HAMID: Apa salahnya dengan mengamen dan menjual koran, Bu?

NEK INANG: Tidak ada yang salah. Tapi apa kau lupa, Mid, bagaimana Manan terus-menerus bersembunyi agar tidak dikejar-kejar Satpol PP? Apa kau tidak kasihan? Belum lagi Sukma, adik mereka. Mau jadi apa dia nanti?

HAMID: Tenang, Bu. Manan pasti akan mendapatkan pekerjaan yang lebih layak. Sedangkan untuk Sukma, dia masih kecil, dan Ibu tidak perlu terlalu khawatir dengannya.

NEK INANG: Tapi Mid-

HAMID: Bu, saya mohon. Saya capek!

NEK INANG: Kalau capek, pergi istirahat. Bukan keluyuran setiap malam.

HAMID: *(Bangkit dari kursi, memanggil anak-anaknya)* Rahmat, Manan, Sukma!

NEK INANG: Kalau diberi tahu, selalu saja mengelak *(Menerawang)* Kalau saja waktu itu dia tidak mengalami kecelakaan, tentu anak-anak---

HAMID: Cukup! Hentikan, Bu! Jangan mengingatkan saya kejadian yang sudah lama berlalu.

NEK INANG: Ibu tidak sedang mengingatkan masa lalu. Justru Ibu sangat kasihan dengan kau, Mid. Kalau saja istrimu tidak mengalami kecelakaan, tentu mereka semua ada yang memperhatikan, termasuk kau.

HAMID: (*Diam sejenak sambil menerawang*) Saya tahu, saya memang bersalah waktu itu, Bu. Harusnya saya bisa menahan amarah. Saya benar-benar gelap, saya buta dikarenakan api cemburu. Entah setan apa yang merasuki pikiranku saat itu. Kalau saja amarah itu, tidak bersemayam di dalam diriku, dan tangan ini, Bu, (*melihat tangannya*) tangan yang membuat dia lari karena ketakutan. Saya mencoba menghentikannya, tapi dia tetap saja berlari. Dia takut, Bu. Seharusnya saya tidak mengejanya waktu itu. Tentu dia tidak akan lari, dan kecelakaan itu tidak akan pernah terjadi. Saya menyesal, Bu. Saya benar-benar menyesal. Sampai hari ini, saya belum bisa memaafkan diriku sendiri, Bu.

NEK INANG: Sudah, tidak usah lagi dipikirkan. Ibu minta maaf (*Keluar.*)

HAMID: Ibu mau pergi ke mana?

NEK INANG tidak menjawab. HAMID duduk tertunduk lesu. Tak begitu lama, ia kembali memanggil anak-anaknya.

HAMID: Rahmat, Manan, Sukma, sini kalian

RAHMAT dan MANAN muncul.

HAMID: Mana Sukma?

MANAN: (*Menunduk*) Tidak tahu.

HAMID: Kenapa bisa tidak tahu?

Rahmat: (*Gugup*) Anu, eee, anu, Pak

HAMID: (*Tegas*) Jawab!

RAHMAT: Anu, eee, (*menjawab dengan cepat*) Sukma singgah di warungnya Pak Sardin, nonton pertandingan gaple.

HAMID: Apa? Menonton pertandingan gaple? Kenapa kalian biarkan dia di sana? Sebentar kalian panggil adik kalian. Suruh pulang. Mana hasil kalian hari ini?

MANAN menyerahkan uang dengan menunduk.

HAMID: Hanya sepuluh ribu? Sehariian kau hanya dapat sepuluh ribu? Ayo, cepat keluarkan semua yang ada di dalam kantongmu!

MANAN: Tidak ada lagi, Pak. Hanya segitu yang saya dapat hari ini.

HAMID: Bohong.

MANAN: Benar, Pak. Saya tidak berbohong.

HAMID: Bohong! (*Marah*) Kau sudah berani berbohong sama Bapak? Manan, angkat kepalamu! Lihat, Bapak!

MANAN mengangkat kepalanya.

HAMID: Balik badan!

MANAN membalikkan badannya, HAMID memeriksa seluruh badan MANAN.

HAMID: Kalau sampai Bapak menemukan uang di balik baju dan celanamu, semalaman kau harus tidur di luar, karena kau sudah berani berbohong sama Bapak.

Namun, HAMID tidak menemukan uang sepeser pun dari kantong MANAN. HAMID tampak kesal, lalu duduk di tumpukan rongsokan. Tak begitu lama, dia memanggil RAHMAT.

HAMID: Mat, sini!

RAHMAT mendekat pelan-pelan, ia tampak takut.

HAMID: Berapa kau dapat hari ini?

RAHMAT: *(Dengan gugup, menyerahkan uang)* Tiga puluh ribu, Pak.

HAMID: Apa?

RAHMAT: *(Menunduk)* Maaf, Pak. Hari ini saya hanya dapat tiga puluh ribu.

HAMID: *(Dengan suara ditekan)* Tiga puluh ribu? Seharian kau hanya dapat tiga puluh ribu? Tadi Manan sepuluh ribu, sekarang kau tiga puluh ribu. Kalian ini mencari uang atau bermain?

RAHMAT dan MANAN hanya diam.

HAMID: Jawab!

RAHMAT & MANAN: Maaf, Pak.

MANAN: Hari ini kita memang hanya dapat begitu, Pak.

RAHMAT: Iya, Pak. Besok kita berjanji akan berusaha lebih keras lagi.

HAMID: Awas kalau kalian sampai berbohong.

RAHMAT & MANAN: Iya, Pak. Kami janji.

HAMID berdiri dan memasukkan uang ke dalam kantongnya. Ia masuk ke dalam rumah. Sedangkan, RAHMAT dan MANAN menuju kursi panjang dan duduk. Tak begitu lama, HAMID muncul kembali dengan memakai kemeja. RAHMAT dan MANAN Serentak langsung berdiri.

HAMID: Kalau ditanya Nek Inang, bilang Bapak lagi ada urusan. Sana, masuk ke dalam.

RAHMAT dan MANAN hanya mengangguk dan masuk ke rumah. Baru saja HAMID bergegas pergi, tiba-tiba muncul SUKMA.

HAMID: Sukma, dari mana saja kau ini?

SUKMA: *(Gugup)* Dari rumah teman, Pak.

HAMID: Bohong. Bapak dengar kau pergi menonton pertandingan gable.

SUKMA: Siapa yang bilang, Pak, saya tidak menonton pertandingan? Lagian untuk apa saya menonton permainan yang tidak jelas begitu? Kayak tidak ada pekerjaan lain. Saya itu betulan dari rumah teman, Pak. Bapak percaya, kan?

HAMID: *(Menarik napas)* Ya, saat ini Bapak masih percaya. Tapi kenapa sampai malam begini baru pulang?

SUKMA: Maaf, Pak.

HAMID: Maaf. Masih kecil sudah berani pulang malam. Lihat, kakak-kakakmu itu. Jam begini mereka sudah ada di rumah.

SUKMA: Maaf, Pak. Tadi saya diajak singgah di rumahnya Desi. Jadi telat pulang.
 HAMID: Pokoknya Bapak tidak suka lihat anak perempuan Bapak pulang malam. Apalagi sampai tidak minta izin.

SUKMA: (*Memegang tangan Bapak*) Sekali lagi, Sukma minta maaf, Pak.

HAMID: Sudah, sana pergi istirahat. Bapak mau pergi dulu, ada urusan.

Baru saja HAMID beranjak, SUKMA memotong.

SUKMA: Pak!

HAMID: Apalagi Sukma? Bapak lagi buru-buru.

SUKMA: Tunggu, Pak. Tadi siang, ada dua orang laki-laki mencari Bapak!

HAMID: (*Kaget*) Laki-laki? Kau ingat bagaimana ciri-cirinya?

SUKMA: (*Sambil berpikir*) Ciri-cirinya bertubuh besar dan tegap, Pak.

HAMID: Apa yang mereka katakan?

SUKMA: Mereka hanya mencari Bapak. Tapi sepertinya mereka marah-marrah, Pak.

HAMID: Marah?

SUKMA: Iya, Pak.

HAMID: (*Bicara dengan diri sendiri*) Gawat. Bagaimana bisa mereka temukan rumah ini? Tidak. Pasti ada orang yang memberitahukan sama mereka. Apa yang mesti saya lakukan sekarang? Kalau sampai Ibu dan anak-anak tahu, saya bisa celaka.

SUKMA memperhatikan HAMID dengan keheranan.

SUKMA: Ada apa, Pak? Kok seperti ketakutan?

HAMID: Tidak, tidak ada apa-apa.

SUKMA: Lantas, kenapa Bapak seperti orang gelisah?

HAMID: Bapak hanya sedang berpikir. Eee, ada lagi yang mereka bicarakan?

SUKMA: Tidak ada, Pak. Tapi mereka memberikan surat.

HAMID: Surat? Eee, mana surat itu?

SUKMA: Ada, Pak. Tunggu, saya ambilkan.

SUKMA masuk, sedang HAMID Semakin gelisah.

HAMID: (*Panik*) Kurang ajar, kenapa mereka bisa datang kemari! Kalau sampai mereka tahu, apa yang harus saya katakan kepada Ibu, kepada anak-anak? Tuhan, apa yang harus saya lakukan? Tolong hambamu ini.

Muncul SUKMA membawa surat.

SUKMA: Ini, Pak!

HAMID: Kau sudah membaca surat ini?

SUKMA: Belum, Pak. Saya tidak berani membacanya.

HAMID: Bagus. Apa Nek Inang tahu ada laki-laki yang mencari Bapak?

SUKMA: Tidak, Pak.

HAMID: Kakak-kakakmu?

SUKMA: Juga tidak, Pak.

HAMID: Bagus, kalau ada yang mencari Bapak, bilang Bapak lagi tidak ada di rumah. Mengerti?

SUKMA: Mengerti, Pak.

HAMID: Bagus. Bapak harus pergi dulu. Jangan ke mana-mana.

SUKMA: Iya, Pak.

HAMID bergegas pergi, sedang SUKMA masih tetap dengan keheranan. RAHMAT dan MANAN dari tadi mengintip pembicaraan mereka. RAHMAT dan MANAN segera beranjak menghampiri SUKMA yang masih berdiri keheranan.

RAHMAT: Kenapa dengan Bapak?

SUKMA: Tahu!

MANAN: Bapak lagi ada masalah?

SUKMA: Tahu!

RAHMAT & MANAN: Kenapa kau tidak tahu, Sukma?

SUKMA: Ya, karena memang saya tidak tahu. Saya tidak berani membaca isi surat itu. Apalagi kedua orang itu badannya besar-besar. Ihhh, menyeramkan.

MANAN: Mereka marah-marah?

SUKMA: Iya, bahkan sangat marah. (*Memperagakan kedua laki-laki itu*) "Heh! Kamu anaknya Pak Hamid? Mana bapakmu? Cepat katakan! Di mana bapakmu? Kamu jangan coba-coba membohongi kami. Mengerti?" Begitu, Kak.

RAHMAT: (*Menghela napas*) Kasihan Bapak, selalu saja harus dapat masalah.

SUKMA: Iya. (*Memandang ke depan*) Bapak tidak seperti dulu lagi. Bapak sudah banyak berubah. Tidak ada kasih sayang, kebahagiaan.

MANAN: (*Bersempang*) Tapi kita harus bantu Bapak.

SUKMA: (*Tersadar*) Betul, Kak, kita harus membantu Bapak. Ini adalah waktu yang tepat untuk membuktikan kepada Bapak. Bahwa sampai kapan pun, kita masih peduli dan sayang dengan Bapak.

RAHMAT: Bagaimana caranya? Kita sendiri tidak tahu. Akar masalahnya seperti apa? Dan Bapak tidak pernah sedikit pun berbicara tentang masalah yang tengah dia hadapi.

RAHMAT diam sejenak, menarik napas panjang. MANAN dan SUKMA tertunduk lemas di kursi.

RAHMAT: Sejak Ibu meninggal, Bapak memang banyak mengalami perubahan sikap. Terutama kepada kita. Ya, memang benar Bapak seringkali memarahi kita tanpa sebab. Tapi saya bisa mengerti perasaan Bapak. Bapak selalu berusaha, agar masalah yang dia hadapi jangan sampai terdengar di telinga kita dan Bapak selalu saja begitu. Tapi, saya percaya di balik semua itu, Bapak begitu sayang dengan kita. Anak-anaknya.

SUKMA: Saya jadi merindukan Ibu, Kak.

MANAN: Saya juga.

SUKMA: Kalau Ibu masih ada, Bapak tidak mungkin mengalami masalah seperti ini dan Bapak pasti akan lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah.

MANAN: (*Kepada SUKMA*) Saya jadi ingat, sewaktu menakuti kau dengan seekor belalang. Kau berteriak dan Bapak yang mendengar teriakanmu dengan cepat datang memarahi saya. Ibu pun langsung berlari menggendong kau.

MANAN dan SUKMA tertawa.

MANAN: Itu adalah kejadian yang tidak bisa saya lupakan.

SUKMA: (*Tersenyum*) Saya kira, hanya saya yang merindukan saat-saat seperti itu, Kak.

MANAN: Kita semua rindu, Sukma. Rindu dengan Bapak yang dulu. Juga rindu sama Ibu yang telah pergi meninggalkan kita.

RAHMAT: Ibu sudah bahagia di alam sana. Kalau kalian sedih, maka Ibu pun akan ikut sedih. Kalian harus terus bersemangat. Yang harus kita lakukan saat ini adalah memikirkan cara bagaimana membantu Bapak. Sehingga Bapak bisa sadar, bahwa kita masih peduli dan sayang kepada Bapak.

MANAN: Tapi bagaimana caranya?

RAHMAT: Yah, dengan berpikir!

SUKMA: Susah.

SUKMA, RAHMAT, dan MANAN hanya bisa terdiam memikirkan cara membantu bapaknya. Mereka hanya tertunduk lesu. Mereka mengambil posisi duduk masing-masing yang agak berjauhan sehingga tampak levelitas di antara mereka. Seketika, NEK INANG masuk dan memperhatikan mereka bertiga dengan penuh keheranan.

NEK INANG: Loh, loh ... apa ini? Kalian bertengkar lagi?

RAHMAT, SUKMA, MANAN: Tidak, Nek!

NEK INANG: Lantas, kenapa semuanya diam?

RAHMAT, SUKMA, dan MANAN hanya diam.

NEK INANG: Jawab!

SUKMA: Bapak, Nek.

NEK INANG: Kenapa dengan bapakmu? Jangan katakan bapakmu memarahi kalian lagi? Sungguh keterlaluhan bapakmu itu. Tahunya hanya bisa marah-marah dengan kalian. Awas, kalau dia datang lagi. Biar Nenek yang akan kasih pelajaran!

SUKMA: Bapak tidak memarahi kita, Nek.

NEK INANG: Loh, kalau bukan bapakmu, terus apa yang membuat kalian jadi murung begini?

MANAN: Bapak lagi dalam masalah.

NEK INANG: Masalah? Masalah apa?

RAHMAT: Itu yang sedang kita pikirkan, Nek. Kata Sukma, siang tadi ada dua orang laki-laki mencari Bapak, mereka tampak marah-marah. Orang itu menitipkan surat kepada Sukma, lalu Sukma menceritakan kejadian itu kepada Bapak. Bapak seperti orang ketakutan. Apalagi sesudah membaca isi surat, Bapak semakin gelisah dan takut, kemudian pergi dengan cepat.

NEK INANG: (*Berpikir sejenak.*) Jangan katakan, bapakmu-

Terdengar suara dari luar, seperti ada yang memanggil nama HAMID. Tak begitu lama, muncul dua orang laki-laki bertubuh besar dan tegap. SUKMA berlari memeluk NEK INANG dengan ketakutan, sedang RAHMAT dan MANAN berusaha untuk tetap tenang.

LAKI-LAKI 1: Ohh, bagus, sepertinya kalian ada semua bapakmu? ... Mana bapakmu?

MANAN: *(Dengan suara keras)* Untuk apa kalian mencari bapak kami?

LAKI-LAKI 1: Untuk apa? Ha ...? Apa saya tidak salah dengar?

RAHMAT: *(Tenang)* Maaf, Pak. Maksud adik saya, kenapa Bapak datang mencari orang tua kami. Apa orang tua kami, ada masalah dengan Bapak?

LAKI-LAKI 2: *(Tegas)* Iya, bapak kalian memiliki masalah yang belum diselesaikan dengan kami.

RAHMAT: Kalau saya boleh tahu, apa masalah orang tua kami Pak?

LAKI-LAKI 2: Bapak kalian belum melunasi utang!

RAHMAT, MANAN, SUKMA: Utang?

LAKI-LAKI 1: Ya ...! Bapak kalian kalah dalam permainan judi! RAHMAT, MANAN, SUKMA: Judi?

LAKI-LAKI 2: Karena kalah dalam permainan judi, terpaksa bapak kalian meminjam uang kepada kami, dan sampai hari ini belum dia lunasi.

LAKI-LAKI 1: Maka dari itu, kami datang kemari untuk menagih. Kalau sampai malam ini bapakmu belum melunasi utangnya, berarti rumah ini akan kami ambil, dan kalian semua harus pergi dari rumah ini. Mengerti?

RAHMAT: Kami tidak akan meninggalkan rumah ini.

NEK INANG: *(Sedih)* Saya mohon, jangan usir kami dari sini, Pak. Kami tidak memiliki tempat tinggal lagi, Pak.

SUKMA: *(Sedih)* Hanya tempat ini yang kami miliki, Pak.

LAKI-LAKI 1: *(Suara keras)* Itu bukan urusan saya. Saya tidak peduli kalian mau tinggal di mana. Yang kami tahu adalah, malam ini utang kami harus segera dilunasi. Kalau tidak-

MANAN: Kalau tidak, kenapa? Ini adalah rumah kami.

LAKI-LAKI 1: *(Kepada MANAN)* Kau cukup berani juga, Anak Muda.

LAKI-LAKI 2: Cepat, suruh bapakmu keluar!

MANAN: *(Marah)* Bapak kami tidak ada di rumah!

LAKI-LAKI 1: *(Tegas)* Bohong.

RAHMAT: Benar, Pak.

LAKI-LAKI 1: *(Marah)* Bohoong.

LAKI-LAKI 2: Sudah, mereka tidak akan bisa membayar utang bapaknya. *(Kepada RAHMAT dan MANAN)* Heh, Anak Muda! Kalian jangan macam-macam dengan kami.

LAKI-LAKI 1: Sabar, tenang. *(Berpikir sejenak.)* Saya punya ide! *(Mendekati MANAN)* Dalam hal ini, kita harus menggunakan cara yang lebih halus. Memang, menggunakan cara kasar itu kurang baik. Saya pikir, kita tidak usah mengambil rumah ini. Tapi

Tiba-tiba LAKI-LAKI 1 langsung menarik MANAN dan menyekapnya. MANAN berusaha meronta, tetapi tidak berdaya. RAHMAT yang melihat MANAN disekap langsung bereaksi menolong, tetapi langsung dicegat oleh LAKI-LAKI 2.

Perkelahian pun terjadi antara RAHMAT dan LAKI-LAKI 2. Akan tetapi, pemenangnya tetap LAKI-LAKI 2. RAHMAT dan MANAN pun akhirnya disekap. Sedangkan, NEK INANG dan SUKMA hanya bisa menangis dan memohon belas kasih.

LAKI-LAKI 1: *(Berteriak)* Hamid! Keluar kau! Jangan berani bersembunyi. Keluar! Lihat, anak-anakmu. Mereka sudah tidak berdaya lagi.

SUKMA: *(Sambil menangis)* Bapak kami tidak ada di rumah. LAKI-LAKI 1: *(Tidak mempedulikan SUKMA)* Hamid! Kalau kau masih sayang dengan anak-anakmu, cepat keluar! Kalau tidak, kau tidak akan pernah bertemu dengan anakmu lagi.

Tiba-tiba muncul HAMID.

HAMID: Berhenti!

Semua memperhatikan HAMID.

HAMID: Lepaskan anak-anakku! Mereka tidak bersalah!

LAKI-LAKI 1: Oh, kau keluar juga. Ternyata kau masih sayang dengan anak-anakmu. Baiklah, saya masih berbaik hati malam ini. *(Memberi kode kepada LAKI-LAKI 2 untuk melepaskan RAHMAT dan MANAN.)* Saya kira, kita tidak perlu basa-basi. Sekarang, bayar utangmu!

HAMID: *(Berlutut)* Saya mohon, Pak, beri saya waktu sebulan lagi. Saya janji, bulan depan akan segera saya lunasi.

LAKI-LAKI 1: Kami tidak bisa kau bohongi lagi, Hamid.

HAMID: Benar, Pak. Bulan depan akan saya bayar. Semuanya!

LAKI-LAKI 2: *(Kepada LAKI-LAKI 1)* Jangan percaya lagi bicaranya.

LAKI-LAKI 1: *(Hening sejenak, lalu bicara kepada HAMID)* Benar, bulan depan akan kau lunasi?

HAMID: Benar, Pak.

LAKI-LAKI 1: Apa jaminannya?

HAMID: Jaminannya ... *(melihat RAHMAT, MANAN, SUKMA, dan NEK INANG)* nyawa saya, Pak!

RAHMAT, MANAN, SUKMA: Pak!

LAKI-LAKI 1: Baik, kami memberikan waktu sampai bulan depan. Tapi ingat, Hamid, kalau bulan depan kau belum melunasi utang-utangmu, nyawa taruhannya. *(Memberi kode pada LAKI-LAKI 2 untuk pergi.)* Ayo!

Melihat kedua laki-laki itu pergi, HAMID hanya bisa terdiam. Ia tampak malu dengan NEK INANG dan anak-anaknya. Rasa bersalah dan menyesal tampak jelas di wajahnya. Perlahan-lahan, ia memberanikan diri untuk meminta maaf kepada NEK INANG dan anak-anaknya.

HAMID: Bu, maafkan saya. Saya benar-benar menyesal atas kejadian ini. Saya telah membuat Ibu dan anak-anak ikut terlibat dalam masalah yang saya hadapi. Saya begitu malu, saya sangat menyesal, Bu. Saya minta maaf, saya tidak pernah mau mendengar perkataan Ibu. Saya berdosa, dan saya tidak bisa menjadi contoh yang baik bagi anak-anak. *(Kepada RAHMAT, MANAN, dan SUKMA)* Dan untuk

kalian, Bapak juga minta maaf. Bapak gagal menjadi orang tua untuk kalian. Bapak telah salah jalan. Bapak tidak mampu menjadi orang tua yang bisa kalian banggakan. Seperti orang tua lainnya. Sekali lagi, Bapak minta maaf dengan kalian. Bapak akan menyelesaikan masalah ini sendiri. (*Mendekati RAHMAT dan MANAN*) Rahmat, Manan, jaga Nek Inang dan adik kalian selama Bapak pergi.

Baru saja HAMID bergegas pergi, RAHMAT, MANAN, dan SUKMA memanggil.

RAHMAT, MANAN, SUKMA: Tunggu, Pak.

RAHMAT, MANAN, dan SUKMA bergegas masuk ke dalam rumah. Tak begitu lama, mereka bertiga muncul kembali dengan masing-masing membawa uang hasil tabungan mereka selama ini.

RAHMAT: Kami minta maaf juga, Pak. Sebenarnya selama ini kami diam-diam juga menabung. Dan ini adalah hasil tabungan kami selama ini, Pak. Meskipun tidak banyak, paling tidak bisa sedikit membantu mengurangi utang Bapak (*Memberikan uang*) Terimalah, Pak.

HAMID: Tidak, Nak. Bapak tidak bisa menerimanya. Malam ini Bapak benar-benar sadar. Kalian telah memberi pelajaran yang berharga buat Bapak. Maafkan Bapak yang selama ini tidak pernah memberikan kasih sayang untuk kalian. (*Memegang pundak RAHMAT*) Bapak janji, sesudah Bapak menyelesaikan masalah ini, Bapak akan menjadi orang tua yang lebih baik untuk kalian. Bapak pergi dulu.

HAMID pergi. Sedang RAHMAT, MANAN, dan SUKMA hanya bisa melihat bapaknya beranjak. NEK INANG duduk di kursi sambil bersenandung nyanyian "Nompaova". Mendengar NEK INANG bersenandung, perlahan-lahan RAHMAT, MANAN, dan SUKMA mendekat, lalu duduk di samping NEK INANG. Lampu fade out.

SELESAI.

Lampiran 4. Biografi Ipin Cevin

Ipin Cevin, atau Arifin Baderan, lahir di Sipayo, Kabupaten Parigi Moutong, Sulawesi Tengah. Ipin adalah aktor dan sutradara, pendiri sekaligus pimpinan Komunitas Seni Lobo, ia membangun ruang atau tempat pertunjukan alternatif, yang diberi nama Rumah Seni Sjahrir Lawide, sebagai ruang kreatif penciptaan karya. Selain memproduksi pertunjukan, ia juga membuat beberapa kegiatan *event*, diantaranya Palu Monolog Festival, Palu Menari, Bincang Seni (diskusi bulanan), dan Kelas Seni, yang diperuntukkan bagi siswa-siswa se-Kota Palu (mulai dari tingkat SD hingga SMA). Komunitas Seni Lobo juga aktif dalam pengarsipan budaya dan kerja-kerja riset serta sedang dalam pengembangan arsip digital kebencanaan.

Lampiran 5. Bukti LoA Jurnal



**JURNAL LINGUA RIMA: JURNAL PENDIDIKAN
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**
E-ISSN:2621-1033 P-ISSN: 2301-9875
Jalan Perintis Kemerdekaan 1/33 Cikokol Kota Tangerang
Email : linguarima@gmail.com
Website: <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/lgrm>

Tangerang, 9 Maret 2024

Nomor: 75/LR/PBSI/FKIP/UMT/2024

Perihal : *Letter of Acceptance* (LOA)

Yth. Wildatul Khairiyah¹
Yundi Fitrah²
Rahmawati³
Universitas Jambi¹

Dengan hormat,

ketua dewan penyunting Jurnal Lingua Rima Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Tangerang dengan ini menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

nama : Wildatul Khairiyah¹,Yundi Fitrah²,Rahmawati³
afiliasi : Universitas Jambi

telah menulis artikel jurnal berjudul *Nilai Sosial dalam Naskah Drama Orang Pinggiran Karya Ipin Cevin:Kajian Sosiologi Sastra*. Artikel tersebut akan termuat pada jurnal Lingua Rima Vol 13 No 3 November 2024. Surat ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Chief Editor



Winda Dwi Hudhana, M.Pd
NIK. 041051.89.17.2.150

Lampiran 6. Bukti Turnitin



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS JAMBI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
Jalan Raya Jambi – Muara Bulian, Mendalo Darat Km 15, Jambi 36361,
Telepon/Fax. (0741-583111) website: www.fkip.unja.ac.id/fkip E-mail : unja.fkip@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor: 039/UNS21.3.4.2/KM.00/2024

Tim uji plagiasi skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia menerangkan bahwa:

Nama : WILDATUL KHAIRIYAH
NIM : A1B120110
Judul Skripsi : NILAI-NILAI SOSIAL DALAM NASKAH *ORANG PINGGIRAN*
KARYA IPIN CEVIN

Telah melakukan uji plagiasi skripsi melalui aplikasi turnitin dengan tingkat kemiripan sebesar 15%.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jambi, 13 Maret 2024
Koord. Tim Uji Plagiasi PBSI,

Rahmawati, M.Pd.
NIP 199510292022032015

RIWAYAT HIDUP



Wildatul Khairiyah Harahap atau biasa dipanggil Wilda lahir di Talang Bukit, 14 Maret 2002. Penulis merupakan anak ke empat dari empat bersaudara oleh pasangan Bapak Alm. Drs. Ali Kota Harahap dan Ibu Sahrida Pulungan. Penulis beragama Islam dan berkebangsaan Indonesia. Penulis berdomisili di Desa Talang Bukit, Kecamatan Bahar Utara, Kabupaten Muaro Jambi. Penulis pertama kali memasuki bangku sekolah di SDN 171/IX Muaro Jambi, kemudian melanjutkan pendidikan di SMP 14 Muaro Jambi, hingga melanjutkan ke MAN 2 (MODEL) Kota Jambi dengan mengambil jurusan IPS. Saat ini penulis sedang menempuh pendidikan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi. Hasil dari perjuangan, semangat, kerja keras, doa, serta dukungan dari berbagai pihak sehingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini.